

ONTOLOGI ILMU DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Nur Ratih

NIM: 201410104



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M /1445 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Ratih

Nim : 201410104

No. Kontak :

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 14 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,



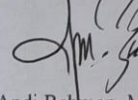
Nur Ratih

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Nur Ratih NIM 201410104 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 14 Juni 2024

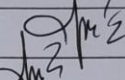
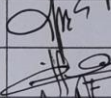
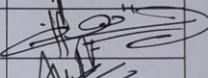
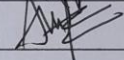
Dosen pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrpsi dengan judul Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Nur Ratih NIM 201410104 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada Sabtu, 13 juli 2024, skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

MOTTO

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan, memperhalus perasaan serta memperkuat keimanan”

_Tan Malaka

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri.
Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada
dirimu sendiri...”*

(Qs. Al-Isra' [17]: 7)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Teristimewa untuk kedua orangtua Penulis, Bapak Ali Pesar dan Ibu Retna Wati. Dengan penuh rasa syukur, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan cinta kasih tanpa batas yang telah di berikan selama perjalanan pendidikan Penulis. Setiap langkah dan pencapaian dalam skripsi ini tidak terlepas dari dedikasi dan bimbingan kedua orangtua Penulis yang tiada henti. Semua pengorbanan orangtua Penulis telah menginspirasi dan memotivasi Penulis untuk terus berjuang dan menggapai mimpi. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan keberkahan dan kesuksesan yang berlipat ganda. Terima kasih, Bapak dan Mamak, telah menjadi penopang utama dan sumber inspirasi dalam hidup Penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan perspektif baru dan anti mainstream terkait penafsiran kepada penulis. Dari beliau Penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Quran adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada Penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dosen Pembimbing Penulis. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dorongan yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang di berikan diberkahi oleh Allah dan menjadi amal jariyah.
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mendidik dan membimbing Penulis selama masa pendidikan penulis.
7. Keempat Kakak tercinta Penulis, Hanopli Mairja, Febri Nirawati, Arkoni Ajrin, Ali Mas Raden Atip. Terima kasih tak terhingga Penulis ucapkan atas dukungan, semangat, dan cinta kasih yang di berikan selama perjalanan Penulis menyelesaikan skripsi ini. Saran-saran berharga dan doa-doa telah memberikan motivasi dan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan.
8. Teman-teman Penulis, Sab'ina Alfa Fida, Nida Laila, Vevi Lutfiyah, Dina

Angraini, Rifdah Taufiqi Nisa, Syamilah dan Fatmmawati. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang di berikan selama perjalanan Penulis menyelesaikan skripsi ini. Setiap kata dorongan, setiap senyuman, dan setiap waktu yang kalian luangkan untuk mendengarkan dan mendukung Penulis, memiliki arti yang sangat besar bagi Penulis.

9. Teman-teman Angkatan 2020, khususnya untuk kelas Akhwat C yang pintar-pintar, cantik dan ceria. Terima kasih karena tidak menyerah, terima kasih karena telah kebersamai, terima kasih untuk seluruh dukungan dan supportnya yang luar biasa. Mari bertemu lagi setelah ini, jika tidak bisa di dunia di surga pun boleh juga.
10. Terakhir Nur Ratih, diri Penulis sendiri. Terimakasih karena telah mau berusaha dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan diri sendiri, apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta 15 Juni 2024

Nur Ratih

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'A
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W

ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	أَيّ...: ai
Kasrah : i	ي: i	ؤ...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة—al-Baqarah المدينة—al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل—ar-Rajul الشمس—asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمنا بالله—Âmanna billâhi آمن السفهاء—Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh: الْفَتْدَة—al-Af`idah

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الأية الكبرى—al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: شيء—Syai'un امرت—Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh; 'Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

ABSTRAK

Pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam yang didukung oleh Al-Qur'an sebagai panduan utama bagi umatnya untuk belajar dan berpikir. Ilmu pengetahuan dalam konteks ini membantu manusia dalam memecahkan berbagai masalah, meningkatkan kesejahteraan, dan memahami alam semesta. Namun, terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik yang sering bertentangan dengan integrasi yang diajarkan Al-Qur'an. Studi ontologi ilmu dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami esensi pengetahuan dari perspektif Al-Qur'an, mengatasi dikotomi dalam pemahaman ilmu, dan mempromosikan integrasi ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, dan jurnal. Metode kualitatif dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data naratif dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penegasan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk aktif mencari ilmu dan berfilsafat. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya, Al-Qur'an juga mendorong untuk merenungkan ciptaan Allah agar memberi tahu bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama-sama penting dalam kehidupan manusia. Kemudian Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga memberikan dorongan untuk memahami ilmu pengetahuan umum atau ilmu-ilmu dunia. Ayat-ayatnya menyediakan perspektif yang luas tentang kehidupan manusia dan keindahan alam semesta, dengan merangkum bidang-bidang seperti biologi, matematika, geologi, astronomi, dan ekonomi. Al-Qur'an menawarkan pandangan holistik tentang ciptaan Allah yang mencakup semua aspek kehidupan, mengajak umat manusia untuk mengamati, mempelajari, dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang untuk lebih menghargai keagungan dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, menciptakan dorongan bagi umat manusia untuk menjelajahi dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan dan alam semesta. Islam tidak ada dikotomi ilmu. Ilmu agama dan ilmu umum termasuk dianjurkan dalam Islam untuk dipelajari. Pada hakikatnya, semua ilmu sumbernya dari Allah.

ABSTRACT

The importance of science in Islam is supported by the Qur'an as the main guide for people to learn and think. Science in this context helps humans to solve various problems, improve welfare, and understand the universe. However, there is a separation between religious and general sciences in practice that often contradicts the integration that the Qur'ān teaches. The study of the ontology of science in the Qur'an is important to understand the essence of knowledge from the Qur'anic perspective, overcome the dichotomy in the understanding of science, and promote the integration of science that is beneficial in this world and the hereafter.

This research uses a library research method by collecting and analyzing various sources such as books, papers, articles, and journals. Qualitative methods were chosen to answer research questions relating to narrative data from observations, interviews, and document analysis.

The results showed that the Qur'an affirms the importance of science in human life, both for the life of the world and the hereafter. The Qur'an encourages mankind to actively seek knowledge and philosophize. In addition, the Qur'an also emphasizes that believers and knowledgeable people will be exalted, the Qur'an also encourages to contemplate God's creation in order to inform that religious and general knowledge are equally important in human life. Then the Qur'an not only teaches religious aspects, but also provides encouragement to understand general knowledge or the sciences of the world. Its verses provide a broad perspective on human life and the beauty of the universe, encompassing fields such as biology, mathematics, geology, astronomy and economics. The Qur'an offers a holistic view of God's creation that encompasses all aspects of life, inviting humanity to observe, study and develop knowledge in a variety of fields to better appreciate the majesty and wisdom of the Creator.

The conclusion of this study emphasizes that the Qur'an teaches not only religious sciences but also general sciences, creating encouragement for mankind to explore and develop knowledge in various fields of life and the universe. Islam does not have a dichotomy of sciences; both religious and general sciences are encouraged in Islam to be studied. In essence, all knowledge is sourced from Allah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II ONTOLOGI ILMU	12
A. Pengertian Ontologi.....	12
B. Aspek-aspek ontologi ilmu pengetahuan	15
C. Manfaat dan fungsi mempelajari ontologi	17
D. Definisi Ilmu.....	17
E. Ilmu menurut pandangan Al-Qur'an.....	21
F. Objek Ilmu dan Cara Memperolehnya	25
G. Sumber Ilmu	28
BAB III PEMBAHASAN TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERKAIT ILMU PENGETAHUAN	35
A. Ayat Al-Qur'an yang mengandung teori mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan	35

1. Qs. Al-Isra' [17] ayat 36	35
2. Qs. Al-Mujadalah [58] ayat 11	37
3. Qs. Al-'Alaq [96] ayat 1-5.....	39
4. Qs. Ali-Imran [3] ayat 190-191	41
B. Tafsir ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu agama	43
1. Tauhid/Aqidah,	44
2. Fiqih	47
3. Tafsir (Penafsiran Al-Qur'an).....	49
4. Akhlak (Etika dan Moral).....	50
5. Tarikh (Sejarah)	53
C. Tafsir ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu umum	55
1. Biologi.....	55
2. Matematika.....	59
3. Geologi	61
4. Astronomi	64
5. Ekonomi	66
6. Kedokteran	68
D. Hubungan ilmu agama dan Ilmu umum	71
BAB IV PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen paling penting dalam perkembangan manusia adalah ilmu pengetahuan. Dari zaman dahulu, manusia telah berusaha mencari informasi dan mendapatkan pengetahuan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah, meningkatkan kesejahteraan hidup, dan memahami lingkungan mereka. Misalnya, manusia dapat meningkatkan produksi makanan mereka dengan mempelajari teknik bercocok tanam yang baik. Kita dapat mengobati penyakit dengan memahami ilmu kedokteran.¹

Allah juga menekankan pentingnya belajar, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong orang untuk berpikir, belajar, dan menemukan apa yang mereka cari. Islam menekankan bahwa tanpa ilmu, seseorang tidak dapat mempraktikkan ajaran agama secara benar. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. mendorong umatnya untuk belajar menuntut ilmu. Meskipun jenis ilmu tidak dijelaskan secara rinci dalam perintah Nabi, namun Islam mengakui bahwa segala jenis ilmu yang bermanfaat dapat menjadi penolong bagi seseorang di dunia dan akhirat.² Islam mendorong umat muslim agar tidak meremehkan ilmu pengetahuan. Apapun tingkat kompleksitasnya, selama ilmu tersebut memberikan manfaat baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dan memiliki nilai kegunaan di dunia maupun akhirat, maka ilmu tersebut dianggap sebagai bagian dari pengetahuan yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Ilmu memiliki peran utama dalam kehidupan manusia, yang berarti bahwa setiap individu berhak memperolehnya dan diharapkan untuk terus berkembang melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak pernah berakhir secara umum. Pendidikan merupakan sarana, sebagai alat atau jembatan, yang memungkinkan manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang diperoleh.³ Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang memberi kita panduan tentang bagaimana kita harus menjalani hidup secara spiritual dan moralitas, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi orang Islam untuk belajar. Untuk ilustrasi, dalam surah Al-Alaq [96] ayat 1-5, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyebut nama Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dan belajar.⁴

¹ <https://uin-malang.ac.id/r/131101/enam-komponen-ilmu-pengetahuan.html> diakses pada 24 Nivember 2023

² Miftaku Rohman, "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern." dalam Jurnal *Pengembangan Ilmu Keislaman* (2013), vol. 8 No. 2, h. 280

³ Siti Fadia Nur Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Universitas Pendidikan Indonesia. 2021), vol. 5, No. 1, h. 1617

⁴ Tri Ulva Candra, Aldo Marezka Putra, "Urgensi Literasi Sejak Dini: Telaah Nilai Edukatif Qs. Al-'Alaq [96]:1-5" dalam Jurnal *Iklila* (2024), Vol. 7, No. 1, h. 74

Selain itu, kita melihat banyak tokoh Muslim yang sangat bersemangat untuk belajar dalam sejarah Islam. Misalnya, Ibnu Sina, juga dikenal sebagai *Avicenna*, yang sangat terkenal dalam kedokteran dan filsafat, dan Al-Khawarizmi, yang dianggap sebagai bapak *aljabar* dalam matematika. Ajaran Islam menginspirasi mereka semua untuk menemukan dan menyebarkan pengetahuan.

Ontologi ilmu sangat penting untuk dipelajari dalam konteks ini. Konsep ontologi ilmu dalam Al-Qur'an mencakup ilmu agama dan ilmu umum, mencakup seluruh aspek kehidupan dan alam semesta, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat eksistensi dan realitas. Ini memberikan landasan penting untuk memahami esensi ilmu pengetahuan dari sudut pandang Al-Qur'an. Pengetahuan merupakan anugerah dari tuhan yang maha kuasa, diberikan kepada manusia sebagai bentuk "*Reward*" atas kelebihanannya sebagai makhluk paling sempurna yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak. Tuhan memberikan pengetahuan kepada manusia melalui akal yang kompleks, yang memungkinkannya menganalisis hal-hal yang kompleks dengan kemampuan penalarannya.⁵

Al-Qur'an berulang-ulang kali menjelaskan agar manusia menggunakan akal, untuk berpikir, dan mencari kebenaran (pengetahuan. Ayat-ayat dalam Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5 dan Qs. Al-Baqarah [2]: 164 menggarisbawahi betapa pentingnya membaca, belajar, dan merenung serta berpikir. Dengan diberikan akal dan pikiran, manusia menjadi makhluk yang unggul dibandingkan dengan yang lain dan dipercayakan sebagai *khalifah* di bumi.⁶ Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan dan intelektual.

Ilmu memberdayakan manusia untuk menjadi lebih baik. Dengan ilmu, manusia dapat mengarahkan perilakunya, dan melalui perasaannya, manusia mendapatkan kebahagiaan. Kombinasi keduanya memberikan arah hidup yang lebih terarah, masuk akal, dan bermanfaat. Demikianlah pentingnya pendidikan dalam usaha memberantas kebodohan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan derajat kehidupan bangsa, dan membangun martabat negara.⁷ Ketidakseimbangan dalam pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam disebabkan oleh perbedaan ini. Banyak orang Islam terjebak dalam dikotomi ini, yang menghambat kemajuan keseluruhan peradaban Islam. Akibatnya, studi mendalam tentang perspektif Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan secara ontologis diperlukan.

Namun, dalam praktiknya, ilmu agama dan ilmu umum sering terpisah, yang bertentangan dengan integrasi ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Padahal Islam

⁵ Jujun J Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 2005). h. 42

⁶ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Makassar: Universitas Muhammadiyah. 2018), vol. 3, No. 1, h. 80

⁷Desi Pristiwanti, dkk " Pengertian Pendidikan" dalam *Jurnal pendidikan dan konseling* (Tambusai: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2022), vol. 4, No. 6, h.

menempatkan pengetahuan dalam kedudukan yang tinggi. Bagaimana jika di dunia ini tidak ada pengetahuan? Bayangkan saja, situasinya akan menjadi kacau dan gelap.⁸ Namun karena ketidakseimbangan dalam pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam disebabkan oleh terjadi pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktiknya, yang bertentangan dengan integrasi ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Banyak orang Islam terjebak dalam dikotomi ini, yang menghambat kemajuan keseluruhan peradaban Islam. Akibatnya, studi mendalam tentang perspektif Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan.

Pemahaman tentang ontologi ilmu dalam Al-Qur'an juga dapat membantu dalam pembangunan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Hal ini penting karena umat Islam menghadapi banyak tantangan di era modernisasi dan globalisasi saat ini. Banyak masalah sosial dan etika disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak sejalan dengan prinsip moral dan spiritual.

Idealnya di antara komunitas muslim, ilmu yang mencakup aspek ilmu dunia dan ilmu akhirat seharusnya tidak diisolasi, tidak boleh dipisahkan, dengan menganggap satu lebih penting daripada yang lain. Semua bentuk ilmu dianggap sebagai anugerah dari Allah. Dalam keyakinan seorang muslim, tidak ada yang diciptakan oleh Allah tanpa tujuan yang bermakna.⁹ Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imran [3]: 191)

Salah satu isu yang tengah menjadi fokus perbincangan di kalangan akademisi secara global hingga saat ini adalah pembahasan seputar hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Perdebatan mengenai penyatuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menciptakan diskusi dan dikotomi antara ilmuwan yang menganut agama Islam dan ilmuwan Barat.¹⁰ Terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan untuk melakukan pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu

⁸ Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam” dalam Jurnal *Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemasyarakatan* (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik. 2016), vol. 1 No. 7, h. 178

⁹ Rosita Baiti, Abdur Razzaq, “Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. dalam Jurnal *Wardah*, (Palembang: UIN Raden Fatah. 2017, Vol.18, No.2, h. 171

¹⁰ Fitri Wahyuni, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)” dalam Jurnal *Qalamuna*, (Ponorogo: IAIN Sunan Giri Ponorogo. 2018) vol. 10, No. 2, h. 7

umum.¹¹ Dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Istilah ini merujuk pada pembagian yang teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua bagian terpisah di mana satu bagian tidak dapat dimasukkan ke dalam bagian lain dan sebaliknya.¹²

Pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan umum telah menjadi topik yang intens dibahas dalam beberapa dekade terakhir. Al-Faruqi berpendapat bahwa munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dipicu oleh masuknya sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler ke dalam dunia Islam.¹³ Asumsi lain menyatakan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan umum lebih disebabkan oleh keyakinan akan sumber yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Agama dianggap berasal dari Tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan umum dihasilkan melalui pemikiran manusia.¹⁴

Ternyata, pemisahan (dikotomi) dalam ilmu telah terjadi sejak zaman pertengahan dalam perkembangan sejarah Islam dan masih berlangsung hingga saat ini.¹⁵ Tidak dapat disangkal, jika kita memeriksa sejarah masa lampau, salah satu tragedi terbesar yang mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat muslim berasal dari penaklukan bangsa Mongol pada abad ketiga belas. Pasukan Mongol merusak institusi-institusi ilmu pengetahuan terkemuka di Khurasan dan Bagdad. Setelah era pemerintahan Mongol, universitas-universitas yang muncul kemudian tidak pernah mencapai semangat dan keindahan yang pernah ada sebelumnya.

Kondisi ini menciptakan ketidaknyamanan di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam sering kali diartikan sebagai transfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam teks agama. Sementara itu, ilmu umum terpisah dari pengetahuan agama. Mereka yang hanya mengandalkan ilmu agama mungkin mengalami kesulitan menghadapi tantangan zaman, bahkan mungkin tertinggal dalam persaingan global. Disisi lain, mereka yang hanya fokus pada ilmu pengetahuan umum tanpa memperhatikan ajaran agama cenderung menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Akhirnya, kondisi ini dapat menghasilkan ilmuwan yang kurang peduli pada nilai-nilai etika dan rohaniwan yang kehilangan relevansi dengan zaman.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum ini masih kita rasakan sampai sekarang. Di Indonesia, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum bahkan sudah terealisasi. Fenomena ini terlihat dalam eksistensi dua jenis lembaga pendidikan yang berada di

¹¹ Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)" dalam Jurnal *Qalamuna...*, 6

¹² Anggun Wira Puspita, dkk, "Problematisasi dan Solusi Dikotomi Ilmu di Indonesia" dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* (Samarinda: IAIN Samarinda. 2018), vol. 5, No. 2, h. 43

¹³ Norlaila, "Pemikiran Pendidikan Islam Ismai'l Raji Al-Faruqi" dalam Jurnal *Albanjari* (2008), vol. 5, No. 1, h. 34

¹⁴ M. Nafiur Rafiq, "Integrasi ilmu agama dan sains dalam praksis pendidikan" dalam Jurnal *Studi Keislaman*, (Jember: Yayasan STAIFAS. 2017), h. 9

¹⁵ <https://news.uad.ac.id/dikotomi-ilmu-pengetahuan-benarkah-terjadi/> diakses pada 24 November 2023

bawah naungan departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang menekankan pada aspek agama berada di bawah naungan Departemen Agama (DEPAG), sementara lembaga pendidikan yang berfokus pada aspek umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDiknas).¹⁶ Oleh karena itu, satu solusi untuk dikotomi ilmu di Indonesia adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum mata pelajaran umum. Contohnya, seperti yang telah diterapkan di madrasah, di mana tidak hanya ilmu agama yang diajarkan, melainkan juga ilmu umum.¹⁷

Diskusi mengenai hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum masih terus menjadi topik menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini menarik perhatian karena ilmu pengetahuan agama dan umum dianggap sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, bahkan Islam dianggap sebagai sumber pengetahuan. Dalam sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, terdapat periode pemisahan yang cukup lama antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum yang menyebabkan munculnya dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam.¹⁸ Situasi tersebut menginspirasi keinginan untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan harapan menghindari pemisahan yang menyebabkan dikotomi antara keduanya. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta antara dunia dan akhirat, dianggap sebagai akar masalah kekalahan umat Islam.

Menurut Al-Qur'an, sumber segala pengetahuan berasal dari Allah SWT. Pada Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam tahun 1980, disarankan bahwa segala bentuk ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Beberapa pengetahuan diwahyukan kepada individu yang dipilih secara khusus, sementara yang lain diperoleh oleh manusia melalui penggunaan indera, akal, dan hati. Pengetahuan yang diwahyukan memiliki kebenaran yang mutlak, sementara pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera, akal, dan hati nurani bersifat relatif.¹⁹

Pengetahuan menjadi suatu bekal yang harus dimiliki bagi setiap pribadi. Ilmu pengetahuan ini tidak terbatas pada aspek spiritual (yang bersumber dari Ilahi), melainkan juga mencakup fakta dan data hasil pemikiran atau sains (baik umum

¹⁶ Chaeruddin B, "Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)" dalam Jurnal *Inspiratif Pendidikan* (Makassar: UIN Alaudin. 2016), vol. 5, No. 1, h. 212

¹⁷ Anggun Wira Puspita, dkk, "Problematisasi dan Solusi Dikotomi Ilmu Di Indonesia" dalam Jurnal *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, (2018), vol. 5, No. 2, h. 45

¹⁸ Hidayatullah, "Realisasi Ilmu Pengetahuan dan Agama" dalam *Proceedings of the ICECRS* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah. 2016), 1. h. 901

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 8

maupun ilmiah).²⁰ Setiap individu diajak untuk mengejar dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Perkembangan ilmu agama sering kali terlihat dalam implementasi praktik kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang bersifat umum terus mengalami kemajuan di era saat ini, termanifestasi dalam penemuan-penemuan baru, khususnya dalam perkembangan teknologi. Perpaduan agama dan ilmu pengetahuan merupakan integral dalam ajaran Islam, di mana ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari agama, sehingga pemahaman agama dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan.²¹

Al-Qur'an diwahyukan sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan Islam, yaitu menjadi *Rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks ini, tugas manusia adalah untuk mengobservasi, menyelidiki, mencari, dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan petunjuk atau isyarat terkait ilmu agama pastinya, ilmu pengetahuan umum, bahkan termasuk teknologi.²²

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan yang ada didalamnya, bagaimana pandangan Al-qur'an tentang ilmu pengetahuan dan melihat apa yang telah terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini, untuk membuka rahasia-rahasia pendidikan yang Allah sebutkan baik secara nyata maupun isyarat dalam Al-Qur'an. Penulis mengangkat judul "Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an." Melalui judul ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu dan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang ilmu dan ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmu dalam Al-Qur'an, sekaligus menyoroti pentingnya ilmu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi terdapat beberapa poin permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, adapun masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang ilmu?
2. Bagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari ilmu dan berfilsafat?
3. Ilmu-ilmu apa saja yang dipelajari dalam Al-Qur'an?

²⁰ Zikra Fitriwa, "Integrasi Ilmu-Ilmu Agama dan Ilmu-Ilmu Umum" dalam *Jurnal Keislaman dan Peradaban* (Sumatra Utara: Universitas Islam Negri. 2022), vol. 1, No. 1, h. 283

²¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 226

²² Silfi Nurmalia Latifah, dkk, "Al-Qur'an Sebagai Ilmu Pengetahuan" In *Gunung Djati Conference Series* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2022), vol. 8, h. 388

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan secara teratur dan terarahkan dan tidak menimbulkan adanya masalah baru serta pelebaran materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah dibutuhkan pada penelitian ini. Penulis akan membatasi permasalahan ini pada hal-hal yang berkaitan ilmu di dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematika pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana ilmu menurut pandangan Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap ilmu pengetahuan agama dan umum yang dipelajari di dalam Al-Qur'an.

- a. Mengkaji bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan dan memandang ilmu pengetahuan.
- b. Menganalisis ayat-ayat yang mendorong umat manusia untuk berfilsafat, berpikir kritis, dan mencari kebenaran, serta bagaimana ayat-ayat tersebut mempengaruhi pandangan dan praktik umat Islam dalam mencari ilmu.
- c. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu agama dan mengisyaratkan ilmu umum
- d. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi wawasan keilmuan bahwasanya Al-Qur'an itu tidak hanya mencakup ilmu agama namun juga mencakup ilmu umum.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami konsep ontologi ilmu dalam Islam
- b. Memberikan kontribusi akademis yang signifikan bagi kajian ontologi ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, serta memperkaya literatur mengenai integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ontologi dalam Al-Qur'an serta ayat yang berkaitan atau mengisyaratkan ilmu agama maupun ilmu umum.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi juga merupakan ilmu yang mempelajari cara penelitian harus dilakukan dengan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian (*library research*) perpustakaan yaitu penelitian yang mendasarkan analisa yang berkaitan dengan dengan tema pembahasan dan penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca, menulis, mencatat serta mengolah bahan penelitian baik yang bersumber dari buku pustaka, makalah, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa narasi, yang berasal dari pengamatan, aktivitas wawancara dan pengalihan dokumen.²³

2. Sumber Data

Dalam dunia penelitian dikenal ada dua jenis pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang akan dikumpulkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti secara langsung, seperti dari buku dan tulisan lainnya yang memiliki kaitan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas peneliti.²⁴ Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang melengkapi dan mendukung data-data primer. Adapun data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data dari perpustakaan (*library research*) seperti buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dan isinya dapat mendukung serta melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Analisa Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis wawancara, observasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang pembahasan yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai suatu temuan kepada orang lain.²⁵

²³Gumilang Rusliwa Somantri "Memahami metode kualitatif" *Makara Human Behavior Studies in Asia*, (Depok: Universitas Indonesia. 2005), vol. 9, No. 2, h. 58

²⁴ Duri Andriani, dkk., "*Metode Penelitian*", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 53

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif" Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, 2019, hlm. 84

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain.

Adapun kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode tematis (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan kerangka penelitian dengan menentukan tema yang relevan dengan program studi, menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, mencari ayat yang memuat kata kunci, mengategorisasikan (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an, menganalisis ayat Al-Qur'an kemudian membuat kesimpulan.²⁶

4. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini penulis mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.²⁷

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali literatur-literatur yang relevan atau yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka memiliki beberapa manfaat yaitu untuk menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat diteliti dengan relevan antara teori yang telah dikemukakan oleh para peneliti dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun beberapa tema yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Tesis dengan judul “Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19” yang disusun oleh Muhammad Iqbal sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister dalam bidang pendidikan agama Islam pada pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2019. Dalam tesisnya analisisnya mencakup materi pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Luqman ayat 12-19, melibatkan aspek pendidikan aqidah/ketauhidan, syari'ah/ibadah, dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga membicarakan metode pendidikan yang telah ditemukan oleh beberapa ahli pendidikan Islam, seperti metode hiwar (dialog), kisah (cerita), keteladanan, nasehat, dan pembiasaan.²⁸

Perbedaan penelitian Muhammad Iqbal dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, dalam penelitian Muhammad Iqbal menjelaskan tentang konsep pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan dengan berfokus pada QS. Luqman ayat 12-19 sedangkan dalam penelitian ini penulis

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022), cetakan I. hlm. 12-13

²⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022), cetakan I.

²⁸ Muhammad Iqbal, “Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19” dalam *Skripsi* pada UIN Alauddin Makassar, 2019.

membahas tentang isyarat pendidikan dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan banyak ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

2. Skripsi dengan judul "Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep matematika" yang disusun oleh Tri pendra sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains (S. Si) pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Fokus penelitian ini secara umum membahas konsep matematika dalam Al-Qur'an, kemudian memberikan makna matematika pada ayat-ayat tersebut. Kesimpulan dari skripsi ini membahas klasifikasi ayat-ayat yang terkait dengan konsep aljabar, seperti mengandung bilangan ordinal, kardinal, pecahan, relasi bilangan seperti kurang dari, lebih dari, sama dengan, kurang dari atau sama dengan, lebih dari atau sama dengan, dan operasi bilangan seperti penambahan, pengurangan, pembagian, perkalian. Demikian juga, skripsi ini menyinggung konsep himpunan, geometri, pengukuran, statistika, dan logika.²⁹
3. Skripsi dengan judul "Aspek-aspek materi pendidikan dalam Al-Qur'an dengan Term *Al-Hisab*" yang disusun oleh Hayu Nuski sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batusangkar tahun 2018. Dalam skripsi ini, fokus pembahasannya adalah aspek materi pendidikan ibadah, materi pendidikan akhlak QS. An-Nisa ayat 86, QS. Al-Ghafir ayat 40 dan QS. Ali-Imran 199, pendidikan materi pendidikan jasmani, materi pendidikan akal QS. Yunus ayat 5, Ali-Imran ayat 27 dan QS. Ali Imran ayat 19 dan Aqidah QS. An-Nur ayat 39 dalam Al-Qur'an dengan term *al-hisab*.³⁰
4. Skripsi dengan judul "ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan (studi atas penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari)," yang disusun oleh Meta Puspita sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana theology Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Fokus pembahasannya menjelaskan tentang ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, kemudian dijelaskan kelebihan dan kekurangannya dari penafsiran At-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut serta relevansi penafsiran At-Thabari untuk konteks kekinian.³¹

Persamaan nya dengan penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang ayat-ayat ilmu pengetahuan. Perbedaan nya penelitian ini tidak fokus pada satu penafsiran tetapi penulis menggunakan beberapa tafsir.
5. Skripsi dengan "Kajian ilmu dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 (perspektif ontologis, epistemologis, aksiologis dan Tafsir Al-Misbah), yang disusun oleh Silvia Fitri Munawwarah sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana

²⁹ Tripendra, "Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Memuat Konsep Matematika" Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

³⁰ Hayu Nuski, "Aspek-Aspek Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dengan Term *Al-Hisa*" Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batu sangkar, 2018

³¹ Meta Puspita, "ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan (Studi Atas Penafsiran Ibnu Jarir At-Tabari)" Skripsi pada UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015

Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2023. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah pemaparan kajian ilmu yang terkandung dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5, dalam tinjauan filsafat dari segi ontologis, epistemologi, aksiologis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan suatu tulisan yang menggambarkan secara garis besar pembahasan yang akan ditulis dalam suatu penelitian sesuai dengan bab masing-masing. Berikut adalah sistematika penulisan dari tulisan ini:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum tentang pengertian, aspek-aspek, karakteristik dan manfaat mempelajari ontologi. Definisi ilmu, korelasi Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan alam, dan hakikat ilmu.

Bab ketiga, yaitu pembahasan tafsir ayat-ayat al-qur'an terkait ilmu pengetahuan. Yang dikategorikan menjadi 3 kategori utama; *Pertama*, ayat Al-Qur'an yang menyerukan kepada manusia untuk befilsafat dan mencari kebenaran (Pengetahuan). *Kedua*, ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu agama. *Ketiga*, ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu umum.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan diakhiri dengan saran untuk peneliti kedepan

BAB II ONTOLOGI DAN ILMU

A. Pengertian Ontologi

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, *On/Ontos* yang artinya ada, dan *Logos* yang artinya ilmu. Jadi, ontologi adalah ilmu tentang segala sesuatu yang ada.³² Dalam istilahnya, ontologi adalah ilmu yang membahas hakikat dari segala sesuatu yang ada, baik itu dalam bentuk fisik atau abstrak. Ontologi dapat dijelaskan sebagai teori tentang keberadaan sebagai keberadaan itu sendiri atau sebagai ilmu yang berkaitan dengan keberadaan. Dalam konteks metafisika, ontologi dianggap sebagai cabang ilmu yang mempelajari eksistensi dalam dirinya sendiri.³³ Pada dasarnya, ontologi berbicara tentang asas-asas rasional dari yang ada atau disebut sebagai kajian tentang teori “ada” karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Rudolf Goclenius memperkenalkan istilah ontologi untuk pertama kalinya pada tahun 1936 M. Dalam ranah ontologi cakupannya adalah bagaimana kita menerangkan hakikat dari sesuatu.³⁴

Argumen ontologi awalnya dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurut teori ini, semua hal di alam semesta memiliki idea, dan yang dia maksud dengan “idea” adalah pengertian atau konsep universal dari semua hal. Jadi konsep ini adalah apa yang membuat sesuatu itu ada dan apa yang membuatnya ada. Menurutnya, konsep itulah yang abadi dan merupakan inti dari yang nyata. Oleh karena itu, ini memberikan penjelasan tentang mengapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra selalu berubah. Oleh karena itu, ia hanyalah representasi dari gagasan yang dia miliki daripada yang sebenarnya. Dengan kata lain, apa yang dapat dilihat oleh panca indra manusia hanyalah fantasi dan ilusi. Orang-orang tahu dari pengalaman mereka bahwa alam semesta ini memiliki kebenaran. Pada dasarnya, akal manusia menyadari bahwa ada kebenaran yang abadi di atasnya, yang membantu akal manusia menemukan apa yang benar. Kebenaran abadi adalah kebenaran absolut.³⁵

Augustine juga memberikan argumen ontologi. Augustine mengatakan bahwa manusia mengetahui bahwa ada kebenaran dalam alam semesta ini melalui pengalaman mereka sendiri. Namun, akal manusia kadang-kadang percaya bahwa pengetahuannya benar, tetapi kadang-kadang juga ragu-ragu tentang kebenaran pengetahuannya. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa ada kebenaran yang tetap di atasnya, yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam

³² Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 89

³³ Ermida, Ardimen, “Ontologi Ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal On Education* (Sumatera Barat: Universitas Yunus Batusangkar. 2023), Vol. 6, No. 01, h. 3307

³⁴ Pama bakri, Dkk., “Ontologi Filsafat” dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (2023), Vol. 1, No. 3, h. 132

³⁵ Diana, dkk, Konsep Pemikiran Pendidikan KH Hasyim As’ary dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim dalam *Jurnal Tarbiyah Almuslim* (Aceh: Institut Agama Islam Almuslim. 2023), Vol. 1, No. 2, h. 76

usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap ini disebut sebagai kebenaran mutlak. dimana kebenaran mutlak ini, yang disebut oleh Augustine, disebut dengan Tuhan. Dalam pandangan Islam, kajian ontologi membagi objek ilmu menjadi dua kategori.

1. Objek Material atau *obiectum materiale*, *material object* merupakan seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan sebagai objek yang dikaji dalam suatu ilmu. Objek material adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, atau dirasakan. Kategori ini termasuk ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan sebagainya.

2. Objek nonmaterial atau *obiectum nonmaterial*, *nonmaterial object* merupakan penentuan titik pandang terhadap objek material. Objek ini berlawanan dengan objek material yang berarti tidak dapat didengar atau dirasakan kepuasan spiritual, biasanya lebih dikenal sebagai ketenangan jiwa, perasaan nyaman, motivasi, keyakinan, dan lain sebagainya. Kepuasan spiritual adalah hasil akhir dari hal-hal nonmaterial ini. Contohnya adalah objek yang membahas ruh, sifat, dan wujud Tuhan.³⁶

3. Seperti yang ditunjukkan oleh pembagian ilmu dalam dataran ontologis ini menurut perspektif Islam, nampaknya Islam juga mengakui adanya ilmu materi dan non-materi, yang masing-masing memiliki basis teologis yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Ontologi adalah cara untuk menjelaskan dengan jelas konsep-konsep dalam pengetahuan yang disimpan dalam suatu basis pengetahuan. Ini seperti sebuah struktur berjenjang yang menjelaskan berbagai istilah dalam suatu bidang, yang digunakan sebagai dasar untuk basis pengetahuan. Jadi, ontologi adalah teori tentang apa arti dari suatu objek, sifat-sifatnya, dan bagaimana objek tersebut terhubung dalam pengetahuan tertentu. Dalam istilah filsafat, ontologi adalah studi tentang apa yang benar-benar ada.³⁷

4. Pembahasan tentang teori hakikat yang sangat luas, mencakup segala yang ada dan mungkin ada, termasuk pengetahuan dan nilai. Teori hakikat juga sering disebut sebagai teori tentang keadaan, seperti yang disebut oleh Langeveld. Apa yang dimaksud dengan hakikat? Hakikat adalah realitas sejati, realitas adalah keberadaan yang sebenarnya "*real*" merujuk pada kenyataan yang sejati.³⁸ Dengan demikian, hakikat adalah kenyataan yang sesungguhnya, keadaan yang sebenarnya dari suatu hal, bukan kondisi sementara atau ilusi, dan bukan keadaan yang berubah-ubah. Sebagai contoh, pengantar pada Filsafat mengakui pentingnya menghormati pendapat rakyat, ada kemungkinan bahwa seseorang telah menyaksikan suatu pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang tidak menghargai pandangan rakyat. Namun, hal tersebut hanyalah situasi yang bersifat sementara, bukan yang sebenarnya. Yang sebenarnya adalah pemerintahan yang demokratis. Kita dapat menanggapi suatu objek sebagai fatamorgana. Namun, apakah objek tersebut nyata atau tidak fatamorgana termasuk bukanlah hakikat, atau dengan kata lain, hakikat dari fatamorgana adalah

³⁶ Zainal Arifin, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam Jurnal *Ta'dib: Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014), vol. 19, No. 1, h. 131

³⁷ Jabbar Sabil, "Masalah Ontologi dalam Kajian Keislaman" dalam Jurnal *Ilmiah Islam Futura* (2014), Vol. 13, No. 2. h. 144

³⁸ Naurah Luthfiah, dkk., "Filsafat dan Kriteria Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat" dalam Jurnal *At-Tajdid* (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara2023), Vol. 7, No. 1, h. 45

ketiadaan.³⁹

Ontologi menggali karakteristik mendasar dari apa yang dianggap nyata secara esensial serta berbagai cara dimana eksistensi dari berbagai kategori logis yang berbeda (seperti objek fisik, konsep universal, abstraksi) dapat dijelaskan dalam kerangka tradisional. Ontologi dipersepsikan sebagai teori yang membahas prinsip-prinsip umum dari keberadaan, meskipun dalam penggunaannya baru-baru ini, ontologi diinterpretasikan sebagai teori tentang eksistensi itu sendiri. Ontologi sering dikaitkan dengan metafisika, yang juga disebut filsafat awal, atau filsafat tentang keberadaan yang mencakup gagasan-gagasan tentang hakikat, keberadaan, kesatuan, sebab-akibat, realita atau tuhan dengan segala sifatnya.⁴⁰

Ilmu ontologi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji dengan panca indra manusia. Ilmu mempelajari objek empiris seperti bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta berbagai gejala dan peristiwa yang pada dasarnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu dapat didefinisikan sebagai suatu pengetahuan empiris jika dilihat dari subjek yang telah dikajinya. Dalam hal ini, hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut. Ontologi melihat kenyataan atau sesuatu yang ada dari dua sudut pandang. Pertama, kuantitatif, mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif, mempertanyakan apakah kenyataan itu memiliki kualitas tertentu. Sederhananya, ontologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari dunia nyata secara kritis.⁴¹

Salah satu bidang studi utama dalam penelitian filsafat adalah ontologi. Ontologi adalah studi tentang realitas yang ada, kadang-kadang disebut sebagai studi tentang kebenaran. Ontologi berfokus pada penelitian tentang realitas yang eksis, yang dijelaskan sebagai studi tentang keberadaan. Dengan demikian, realitas yang dibicarakan adalah hal yang dapat dianggap nyata dan terbukti ada. Konsep ini berujung pada pencarian kebenaran tertentu. Ontologi digunakan untuk meraih pemahaman tentang apa yang dimaksudkan oleh keberadaan suatu entitas, mengidentifikasi tujuan keberadaannya, serta faktor-faktor yang mendasarinya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dari sini kemudian diterapkan dalam pembahasan filsafat.⁴²

Ontologi merupakan bidang studi yang menginvestigasi alam dan esensi di balik fenomena alam tersebut. Ontologi ilmu mencakup esensi atau hakikat dari ilmu itu sendiri, serta hakikat kebenaran dan realitas yang berkaitan erat dengan pengetahuan saintifik. Pemahaman monisme adalah sebuah perspektif ontologis yang menentukan keyakinan seseorang tentang apa dan bagaimana sesuatu itu “ada” sebagai penjelmaan

³⁹ Ahmad Tafsir, “*Filsafat umum (Akal dan hati sejak Thales sampai Capra)*” (Bandung: PT. Raja Remaja Rosdakarya. 2003), h. 28-29

⁴⁰ Ari Khairurrijal Fahmi, Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an (Sebuah kajian ontology) dalam jurnal *Pendidikan Islam* (Universitas Muhammadiyah. 2016), vol. 7, No. 2, h. 42

⁴¹ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi” dalam *Jurnal Sulesena* (2013), Vol. 4, No.2, h. 37

⁴² Zainal Abidin, Dkk, “Konsep Ontologi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” (Lampung: Universitas Lampung, 2022), Vol. 2, No. 7, H. 2681

dari kebenaran yang mereka upayakan untuk memahami.⁴³ Ontologi merujuk pada esensi dari apa yang sedang dipelajari atau pada sifat dasar dari suatu ilmu itu sendiri. Dalam konteks ini, ontologi mencoba untuk memahami esensi dari entitas, konsep atau fenomena yang menjadi fokus kajian dalam suatu bidang ilmu atau pengetahuan.⁴⁴

Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, ontologi didefinisikan sebagai objek sesuatu yang ada karena dirinya sendiri atau karena yang lain. Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya. Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.⁴⁵

Pada dasarnya, ontologis berbicara tentang apa yang sebenarnya atau tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objeknya, dan hubungannya satu sama lain. Dalam pendekatan ini, ontologi memeriksa dan menganalisis ilmu pengetahuan untuk menentukan apakah itu benar-benar ada atau tidak. Dalam hal Manajemen Pendidikan Islam, contohnya, fokus diskusinya adalah manajemen pendidikan Islam yang benar-benar ada, bukan hanya program studinya saja, tetapi pengetahuan yang diajarkan di dalamnya sama sekali tidak berbeda dengan pengetahuan tentang manajemen pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, ontologis berusaha untuk membuktikan dan menelaah keberadaan ilmu pengetahuan.

B. Aspek-aspek ontologi ilmu pengetahuan

Ontologi berbicara tentang apa yang ada dan tidak terbatas pada satu bentuk. Dalam ilmu pengetahuan, aspek ontologis berbicara tentang apa yang dipelajari. Secara ontologis, ilmu membatasi bidang penelitian keilmuannya hanya pada hal-hal yang terkait dengan pengalaman manusia sesuai dan sesuai dengan akal manusia. Ontologi menyampaikan pemikiran tentang semesta yang universal. Ontologi berusaha berusaha menemukan inti dari setiap cerita. Ontologi menjelaskan yang ada, yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Menurut Lorens Bagus, ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan beberapa elemen ontologis. Aspek ontologis terdiri dari:

1. Metodis, yaitu metode menggunakan cara ilmiah berarti menggunakan metode tertentu, tidak serampangan.
2. Sistematis, Saling berhubungan secara teratur dalam suatu keseluruhan. berarti dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan menyebarkan apa yang telah

⁴³ Basuki, *Studi Analisis Nisbah Filsafat Ilmu sebagai Manhaj Al-Fikr dalam Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: Zahir Publising, 2017), cet. 1, hlm. 27-28

⁴⁴ I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika* (Bandung: Universitas Dhayana pura, 2013), hlm. 7

⁴⁵ Rijal Wakhid Rizkillah, “Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)” dalam *Jurnal Al-Fiqh* (Semarang: Universitas Muhamadiyah Semarang. 2023), Vol. 1, No. 1, h. 31

diketahui, menggunakan tindakan tertentu yang teratur dan terarah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu keseluruhan yang terpadu.

3. Koheren, berarti unsur-unsurnya harus berhubungan satu sama lain dan tidak mengandung uraian yang bertentangan. Setiap bagian dari jabaran ilmu pengetahuan itu merupakan rangkaian yang saling terkait dan berkesesuaian.

4. Kaedah berfikir logis yang tepat harus menjadi dasar rasional.

5. Komprehensif, melihat sesuatu secara multidimensional atau holistic daripada hanya dari satu sisi atau sudut pandang.

6. Radikal, diuraikan sampai akar masalahnya.

7. Universal membawa kebenarannya sampai tingkat universal yang berlaku.⁴⁶

Karakteristik dari ontologi ilmu, ontologi ilmu pengetahuan memiliki beberapa karakteristik. Pertama, itu berasal dari penelitian. Kedua, pengetahuan empiris ada dan tidak ada wahyu. Ketiga, pengetahuan adalah rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghormati prinsip verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang, skeptisisme yang ekstrem, dan berbagai teknik eksperimen. Kelima, membuktikan sifat kausalitas (causality) dan terapan ilmu dalam teknologi. Ketujuh, mengakui konsep dan pengetahuan yang relevan, serta logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai teori ilmiah dan hipotesis. Kesembilan, memiliki pemahaman tentang hukum alam yang telah dibuktikan.⁴⁷

Pengetahuan empiris pada dasarnya adalah abstraksi. Karena fakta bahwa peristiwa yang sebenarnya begitu kompleks dengan sampel dan variabel yang terlibat di dalamnya, penyederhanaan diperlukan. Pada dasarnya, mereplikasi dan mengabstraksikan suatu peristiwa dalam bahasa keilmuan tidak termasuk dalam ilmu. Tujuan dari proses keilmuan adalah untuk mendapatkan dasar pengetahuan tentang sesuatu. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ilmu membuat beberapa asumsi tentang objek empiris. Asumsi-asumsi ini digunakan sebagai landasan untuk kegiatan dan penelaahan ilmu. Ilmu pengetahuan tentang objek empiris tertentu hanya dapat diterima selama pernyataan ilmu tentang subjek empiris tersebut benar. Ilmuwan percaya bahwa objek empiris yang mereka pelajari memiliki banyak sifat, menunjukkan sifat berulang, dan terbentuk secara teratur.

Ontologi adalah jenis pengetahuan yang berkaitan dengan menggunakan materi dari benda yang tidak berbentuk atau makhluk hidup.⁴⁸ Ontologi ini sangat penting bagi setiap orang yang ingin mempelajari alam semesta secara menyeluruh. Ini juga berguna untuk bidang studi empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik, dan sebagainya. Ontologi adalah teori tentang apa yang dikaji atau apa yang dikaji itu sendiri. Ontologi adalah spesifikasi konseptual; dengan

⁴⁶ Rika Yohana Sari, Dkk., "Tinjauan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu" dalam *Jurnal Academy Of Social Science Of and Global Chitizenship* (2014), Vol. 4, No. 1, h. 17

⁴⁷ Ermisa, Ardimen, "Ontologi Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal on Education* (Sumatera Barat: UIN Mahmud Yunus Batusangkar. 2023), Vol. 6, No. 1, h. 3310

⁴⁸ Siti Fatimah, Azmi Fitrisia, "Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu" dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (2022), Vol. 4, No.2, h. 1156

kata lain, ontologi adalah penjelasan suatu konsep serta hubungannya dengan ilmu lainnya.

C. Manfaat dan fungsi mempelajari ontologi

Ontologi sebagai cabang filsafat ilmu, memiliki beberapa keuntungan atau manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak membantu dalam membangun, mengembangkan, dan mengkritik berbagai model pemikiran yang ada. berfungsi sebagai refleksi kritis atas konsep, asumsi, dan postulat ilmu. Salah satu asumsi dasar keilmuan adalah sebagai berikut: *Pertama* dunia ada, dan kita dapat mengetahui bahwa itu benar-benar ada, *kedua* dunia empiris dapat dipahami oleh manusia melalui indra mereka, dan *ketiga* fenomena di dunia ini secara kausal berhubungan satu sama lain.⁴⁹
2. Banyak membantu dalam menyelesaikan masalah pola hubungan antara berbagai eksistensi dan keberadaan. Ontologi membantu ilmu pengetahuan mengembangkan suatu perspektif yang lengkap, menyeluruh, dan menyeluruh tentang dunia. Ilmuwan melihat hal-hal tertentu untuk dipelajari secara menyeluruh sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian mereka. Namun, penelitian kadang-kadang hanya sampai pada kesimpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Ini menunjukkan bahwa ilmuwan tidak dapat mengintegrasikan informasi mereka dengan informasi lain.
3. Ada kemampuan untuk mempelajari secara mendalam berbagai topik, mulai dari etika hingga ilmu-ilmu pengetahuan. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang-kadang menimbulkan masalah karena ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi masalah yang tidak mampu diselesaikan oleh ilmu-ilmu tertentu.⁵⁰ berbagai masalah, di antaranya potensi konflik perselisihan antara bidang studi, seperti apakah ilmu bioetika adalah disiplin biologi atau etika. Selain itu, ada kemungkinan bahwa bidang penelitian baru akan muncul yang sebelumnya belum pernah dipelajari oleh bidang ilmu apa pun. Oleh karena itu, ontologi berfungsi sebagai alat untuk menentukan batas-batas kajian ilmu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diketahui manusia berkembang dari tahun ke tahun atau dari abad ke abad.

D. Definisi Ilmu

Dalam bahasa Inggris, ilmu dan pengetahuan adalah sinonim. Dalam bahasa Indonesia, kata ilmu sering diartikan dengan ilmu pengetahuan, meskipun keduanya memiliki arti konseptual yang sama.⁵¹ Beberapa definisi ilmu;

⁴⁹ Muhammad Nurul Fadhilah, Imam Bonjol Juhari, " Pentingnya Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Psikologi Dalam Pengembangan Teori Dakwah" dalam Jurnal *Al-Munir* (2022), Vol. 13, No. 2, h. 186

⁵⁰ Tilsep Jasnain, dkk., "Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Jurnal *Al-Fatih* (2022), Vol. 5, No. 1, h. 44

⁵¹ Melisa Marlinto, dkk., "Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan" dalam Jurnal *Sintax Idea* (Palembang: Universitas PGRI Palembang. 2022), Vol. 4, No. 7, h. 1126

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang bidang tertentu yang disusun secara sistematis dengan metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dari bidang tersebut.
2. Dalam Dictionary of English Readers, Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam suatu sistem, terutama yang diperoleh melalui pengamatan dan pengujian fakta).
3. Dalam Webster's Super New School and Office Dictionary, Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, and experiment (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian, observasi, dan eksperimen).⁵²
4. Dilihat dari penjelasan di atas, jelas bahwa ilmu mengandung pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disusun secara sistematis atau diperoleh melalui metode penjelasan yang dikenal sebagai ilmu. Pengetahuan berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*) dan takhayul (*superstitions*). Pengetahuan adalah kesan yang terbentuk di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya. Karena tidak semua buah pikiran adalah pengetahuan, penting untuk diingat bahwa pengetahuan berbeda dari buah pikiran.⁵³

Ilmu adalah istilah yang mengacu pada proses sistematisasi pengetahuan melalui tindakan seperti observasi, eksperimen, dan analisis. Tujuan ilmu adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam atau sosial secara sistematis dan dapat diuji ulang.⁵⁴ Pengetahuan adalah buah dan aktifitas berpikir manusia berupa kumpulan data atau informasi, fakta, dan pemahaman yang dikumpulkan seseorang melalui pendidikan, pengalaman, atau pengajaran. Pengetahuan dapat mencakup berbagai bentuk informasi, yang tidak selalu terorganisir atau sistematis.⁵⁵ Ilmu pengetahuan mencakup bidang seperti fisika, biologi, kimia, sosiologi, dan lain-lain, yang mempelajari berbagai aspek dunia melalui pendekatan terstruktur. Ilmu pengetahuan juga merupakan gabungan dari ilmu dan pengetahuan, dan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, yang divalidasi melalui eksperimen, observasi, dan analisis kritis.

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang semua aspek kehidupan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan muncul sebagai hasil dari rasa keingintahuan manusia.⁵⁶ Ilmu pengetahuan atau science, terdiri dari tiga bagian besar;

⁵² Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *QAF* (Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun.2018), Vol. 2, No. 2, h. 205

⁵³ Kartini, Dkk., "Filsafat Ilmu sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam Jurnal *Edukasi Nonformal* (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara. 2023), Vo. 4, No. 1, h. 401

⁵⁴ Siti Mariyah, dkk., "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu" dalam Jurnal *Filsafat Indonesia* (2021), Vol. 7, No. 3, h. 246

⁵⁵ Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama" dalam Jurnal *Tawadhu* (2021), Vol. 5. No. 2, h. 148

⁵⁶ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers. 2017), h.7

- a. Ilmu- ilmu alam atau natural science, seperti kimia, fisika, matematika, biologi, antropologi, fisika, geologi, dan astronomi dan lain sebagainya, adalah contoh ilmu alam.
- b. Ilmu-ilmu kemasyarakatan atau social science, Sosiologi, antropologi budaya dan sosial, psikologi sosial, ilmu bumi sosial, ilmu hukum, sejarah, ekonomi, publisistik, jurnalistik, dan lain sebagainya adalah contoh ilmu kemasyarakatan.
- c. Ilmu kemanusiaan atau humaniora, humanities studies, , mencakup ilmu jiwa umum, filsafat, agama, bahasa, seni, dan sebagainya.⁵⁷

Berbeda dengan klasifikasi yang digunakan oleh para filosof Muslim atau non-Muslim pada masa lalu, atau yang belakangan ini dikenal sebagai ilmu-ilmu sosial. Pemikir Islam abad ke-20, terutama setelah Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori;

- a. Ilmu abadi, atau pengetahuan abadi, yang berasal dari wahyu Ilahi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, bersama dengan segala sesuatu yang dapat diperoleh dari keduanya.
- b. Selama tidak bertentangan dengan syariah sebagai sumber nilai, ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk sains kealaman dan terapannya, yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, variasi terbatas, dan pengalihan antar budaya.⁵⁸

Semua bidang ilmu, termasuk ilmu alam, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kemanusiaan, dapat berkontribusi pada kesejahteraan manusia. Setelah diskusi lebih lanjut, bidang ini akhirnya dibagi menjadi dua bidang; ilmu ushul, atau ilmu syari'at, dan ilmu kauniah, atau ilmu dunia.

Menurut pandangan Ilmuan, Istilah ilmu memiliki makna ganda, yang berarti bahwa ilmu memiliki lebih dari satu makna berdasarkan cara pencapaiannya dan dari segi cakupan maknanya. Pertama, dari segi cakupannya, ilmu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut semua pengetahuan ilmiah yang dianggap sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, dalam arti pertama, ilmu berarti ilmu secara keseluruhan. Selain itu, ilmu juga mengacu pada semua bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki topik tertentu. Dalam hal ini, ilmu berarti bidang ilmu tertentu, seperti antropologi, biologi, geografi, sosiologi dan lain sebagainya.⁵⁹

Kedua, berdasarkan metode pencapaiannya, ilmu memiliki beberapa aspek, atau ia dapat dianggap sebagai semacam genus dengan beberapa spesies. Ilmu pengetahuan atau ilmu yang berurusan dengan hal-hal yang dapat diketahui, adalah salah satu spesies tersebut. Objektif "tahu" adalah segala sesuatu dalam alam lahiriyah yang ada di sekitar kita. Ada dimensi lain dari ilmu yaitu kenal, yang lebih dalam dan kuat daripada tahu. Kedua aspek ini sebenarnya ada dalam kata *knowledge* dalam bahasa

⁵⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani. 2004), Cet. 1, h. 109

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 2013) Cet. 1, h.93

⁵⁹ Iskandar, *Aksiologi Al-Qur'an* (Palembang: Bening Media Publishing. 2021), cet. 1, h. 28-29

inggris, dan setiap orang biasanya menerjemahkannya menjadi tahu dan kenal, tergantung pada konteksnya, seperti dan frase *know yourself* yang diterjemahkan menjadi “kenalilah dirimu sendiri”. *Science* terkadang didefinisikan dalam bahasa Inggris sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yaitu sebagai pengetahuan sistematis tentang dunia fisis atau material. Selain itu, sains dan teknologi sering digunakan untuk menunjuk kumpulan ilmu, seperti ilmu kealaman atau ilmu alam.⁶⁰

Ketiga, artinya adalah bahwa ilmu mengacu pada tiga hal: pengetahuan, aktivitas, dan metode. Seperti yang digunakan oleh filosof John G. Kemeny, dalam arti pertama, ilmu selalu berarti pengetahuan. Ini sesuai dengan asal usul istilah Inggris *science*, yang berasal dari kata Latin *scientia*, yang berarti mengetahui.⁶¹ Namun, pengetahuan sejati hanyalah hasil atau produk dari tindakan manusia. *Scire*, dari perkataan Latin, juga berarti belajar. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa ilmu juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas. Sebagai contoh, Charles Singer mendefinisikan ilmu sebagai proses pembuatan pengetahuan. John Walfield juga memperkenalkan pembicaraan ilmu sebagai serangkaian tindakan, menyatakan: “*But science is also viewed as a process. The process orientation is most relevant to a concern for inquiry, science inquiry is a major part of science as a process*” (Ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai suatu proses. orientasi proses yang paling relevan dengan perhatian untuk penyelidikan, penelitian ilmiah adalah bagian utama dari ilmu pengetahuan sebagai prose).

Menurut Ralph Ross dan Ernest van Den Haag dalam bukunya *The Fabric of Society*, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum, dan kumulatif, dan keempat-empatnya terjadi sekaligus. Kemudian menurut Ashley Montagu dalam bukunya *The Cultured Man*, ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengalaman, studi, dan pengalaman, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip dari apa yang dipelajari.⁶²

Ilmu dapat dianggap sebagai bentuk tindakan manusia, maka dari makna ini orang dapat melangkah lebih lanjut untuk sampai pada metode dari aktivitas itu. Harold H. Titus menyatakan bahwa banyak orang telah menggunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya “*a method of obtaining knowledge that is objective and verifiable*” (metode memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa). Setelah meneliti lebih lanjut, ketiga definisi ilmu tersebut tidak menunjukkan perbedaan. Bahkan sebaliknya, karena ilmu adalah suatu kesatuan logis yang harus ada secara berurutan, ilmu harus dilaksanakan melalui aktivitas manusia, yang harus

⁶⁰ Acep Rohendi, “Logico-Hypothetico-Verificatif Sebagai Metoda Ilmiah Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan Yang Benar” (Bandung: Universitas BSI), h. 6

⁶¹ Surajiyo, “Hubungan Dan Peranan Ilmu Terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional” dalam Jurnal *IKRA-ITH Humaniora* (Universitas Indraprasta PGRI. 2019), Vol. 3, No. 3, h. 62

⁶² Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012), cet. 2, h. 75-76

dilakukan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas manusia ini akan menghasilkan pengetahuan sistematis.

Dari uraian di atas, ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri khusus yaitu, Objeknya adalah empiris, yaitu fakta-fakta yang dapat dialami secara langsung oleh manusia melalui panca inderanya dan Ilmu pengetahuan memiliki karakteristik unik.⁶³ Dengan kata lain, memiliki sistem. Keputusan yang diperoleh adalah rasional dan objektif, universal, dan kumulatif. Pengetahuan berasal dari pengalaman, pengamatan, studi, dan pemikiran, baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif, atau keduanya. Karena dia yang menciptakan segala ilmu, Tuhan adalah sumbernya. Ilmu berfungsi untuk menjaga keselamatan, kebahagiaan, dan pengalaman manusia dari hal-hal yang sulit.

E. Ilmu menurut pandangan Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima-ya 'lamu- 'ilman* dengan wazan *fa'ala* yang berarti tahu atau mengetahui. Ilmu adalah kekuatan dan keistimewaan yang menjadikan manusia sebagai khalifah. Ini ditunjukkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31–32. Al-Qur'an telah menjelaskan, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkannya, sehingga banyak ayat-ayat dan Hadis Rasulullah Saw. menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan.⁶⁴

Dari perspektif bahasa, *'ilm* berarti kejelasan, jadi apa pun yang terbentuk dari akar katanya yaitu *'ain*, *lam* dan *mim* memiliki karakteristik kejelasan. Lihat kata-kata seperti *'alam* yang berarti bendera, *'ulmat* yang berarti bibir sumbing, *'alam* yang berarti gunung, *'alamat* yang berarti alamat, dan sebagainya.⁶⁵ *'Ilm* demikian juga halnya, kata ini diartikan sebagai suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek.⁶⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kata *'ilm* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an.⁶⁷ Kata ini digunakan baik untuk proses mendapatkan pengetahuan maupun untuk obyek yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan. *Alima* 35 kali, *ya'lamu* 215 kali, *I'lam* 31 kali, *'ilm* 105 kali, *ma'lum* 13 kali, *'alamin* 73 kali, *'alam* 3 kali, *a'lam* 49 kali, *'alim* atau *ulama'*

⁶³ Ridwan M, Dkk., “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya”. dalam Jurnal *Geuthee: Penelitian Multidisiplin* (Jambi: UIN Sultah Thaha Saifuddin. 2021) Vol. 4, No.1, h. 39

⁶⁴ Yulianti Amalia Buro Batubara, “Hakikat Ilmu Menurut perspektif Al-Qur'an” dalam Jurnal *Cakra Penelitian Mahasiswa* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2024), Vol. 1, No. 1, h. 4-35

⁶⁵ Abdul Kallang, “Ilmu dalam Al-Qur'an” dalam Jurnal *Al-Wajid* (2020), Vol. 1, No. 1, h. 2

⁶⁶ Andi Baso Darussalam, dkk., “Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an” dalam Jurnal *Risalah: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* (Makassar: UIN Alauddin. 2021), Vol. 7, No. 1, h. 115

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 1996), cet. 13, h. 426

163 kali, 'allam 4 kali, 'allama 12 kali, yu'allimu 16 kali, 'ulima 3 kali, mu'allam 1 kali, dan ta'allama 2 kali adalah beberapa bentuk pengungkapan lainnya dalam bentuk dan frekuensinya, secara keseluruhan berbicara tentang pengetahuan atau ilmu, termasuk belajar, mengajar, mengajarkan, mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, yang terpelajar, yang paling tahu, yang lebih tahu, yang sangat tahu, cerdas, dan berilmu.⁶⁸

Menurut Al-Raghib Al-Aṣḥānī dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Ilmu berarti mengetahui hakikat sesuatu. Ada dua jenis ilmu: pertama, mengetahui jenis (zat) sesuatu, dan menetapkan sesuatu dengan keberadaan sesuatu lainnya yang menjadikannya ada atau menafikannya. Jenis pertama diperlukan untuk sesuatu atau membutuhkan pada satu objek.⁶⁹ Seperti Firman Allah dalam Qs. Al-Anfal [8]:60;

... لَا تَعْلَمُوهُمْ ۚ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ...

“...kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya...” (Qs. Al-Anfal [8]:60)

Kemudian jenis kedua, seperti firman Allah dalam Qs. Al-Mumtahanah [60]:10,

... فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ ...

“...Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin....” (Qs. Al-Mumtahanah [60]:10)

Kemudian kata 'Arafa artinya adalah mengetahui sesuatu melalui berpikir dan penelitian terhadap pengaruh yang ditelitinya.⁷⁰ 'Arafa dan pengungkapan lainnya dalam bentuk dan derivasinya yang bermacam-macam diantaranya 'Arafah, 'arif, Ma'ruf, Ma'rifah, 'urf dan Ta'aruf ditemukan sebanyak 71 kali dalam Al-Qur'an.⁷¹ ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan al-ma'rifah dan hal ini ditegaskan dalam Qs. Yusuf [12]: 58;

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya” (Qs. Yusuf [12]: 58)

Istilah ma'rifah dalam ayat tersebut berarti “persepsi seseorang”. Sejalan dengan ini, al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa ma'rifah adalah pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui pemikiran dan perenungan.⁷² “ma'rifah” dalam konteks ini

⁶⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 2002), cet. 2, h. 532

⁶⁹ Al-Raghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradat fi gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id. 2017), Cet. 1, Jil. 2, hal. 774

⁷⁰ Al-Raghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradat fi gharibil Qur'an*,... hal. 715

⁷¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr. 1987), h. 458-459.

⁷² Al-Aṣḥānī, *Mufradat*, hlm. 560

bukan hanya sekadar persepsi atau pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran dan perenungan. “*Ma’rifah*” juga mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui indra, seperti penglihatan. Contohnya, Nabi Yusuf a.s. mengenali saudara-saudaranya melalui penglihatan langsung tanpa ada dendam, meskipun mereka pernah membuangnya. Hal ini menunjukkan bahwa *ma’rifah* mencakup pengetahuan langsung yang diperoleh melalui pengalaman indrawi.

Ada kemungkinan bahwa *al-ma’rifah*, yang berarti “pengetahuan,” menjadikan orang yang memilikinya dihargai dan dapat menghargai. Dengan pengetahuan itu, ia akan dimuliakan dan ditempatkan pada posisi yang tinggi, yang akan membawa kedamaian dan ketenangan batin.

Al-‘ilm dan *al-ma’rifah* adalah dua istilah yang pada dasarnya memiliki makna yang sangat mirip dalam bahasa Arab. Menurut beberapa ulama dan ahli bahasa, seperti Rajih Abdul Hamid al-Kurdi dan Abdurrahman al-Zunaidi, tidak ada perbedaan signifikan di antara keduanya. Keduanya mencakup aspek pengetahuan dan amal, serta menekankan pentingnya pemahaman dan pengakuan yang mendalam. *Ma’rifatullah*, misalnya, adalah pengetahuan yang mendalam tentang Allah yang membawa keyakinan dan mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kedudukan-Nya. Pengetahuan ini juga membawa ketenangan jiwa bagi mereka yang mengetahuinya, membuat mereka merasa aman dan tenteram dengan apa yang mereka ketahui.⁷³

‘*Arafa* kata yang telah berkembang menjadi kata bahasa Indonesia yang kita kenal, yaitu “*arif*”, yang memang diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan tertinggi, jika seseorang telah mencapai tahap “*ma’rifah*”, meskipun istilah ini lebih dikenal di dunia tasawuf. Ayat-ayat dalam al-Qur’an, seperti dalam Qs. al-Ma’idah [5]:83, menggambarkan hal ini.⁷⁴

Ungkapan lain yang menunjukkan pengertian ilmu pengetahuan terdapat pula dalam kata hikmah yang telah menjadi kata Indonesia. Biasanya kata hikmah dipergunakan langsung tanpa terjemahan dan pengertiannya adalah “pelajaran”, orang yang bisa mengambil hikmah adalah orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya. Namun ada juga yang menerjemahkannya dengan arti “kebijaksanaan” atau pengetahuan tertinggi.⁷⁵ Dalam Al-Qur’an hikmah adalah sesuatu yang sangat berharga, seperti dalam Qs. Luqman ayat 12;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ لِلَّهِ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ إِنَّ الشُّكْرَ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

⁷³ M. Kholid Muslih, *Epistemologi Islam* (Ponorogo: (DIIP) Universitas Darussalam Gontor, bekerja sama dengan (INSISTS), 2021), h. 6

⁷⁴ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an...*, h. 533

⁷⁵ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press (anggota IKAPI) bekerjasama dengan Magister Studi Islami (S2) UII. 200), h. 33

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Qs. Luqman ayat 12)

Hikmah di sini berarti pelajaran atau *al-fahmu wa al-‘ilmu* (pemahaman dan pengetahuan) yang sangat berharga yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan tentang ketauhidan. Ini juga memiliki makna yang dalam karena menunjukkan hubungan antara makhluk dan Khaliqnya.⁷⁶ Terminologi ilmu dalam Al-Qur’an dapat dianggap sinonim dengan ma’rifah dan al-ḥikmah, meskipun dalam konteks tertentu dapat memiliki makna berbeda jika dilihat dari makna aslinya. Secara umum, ilmu berarti “pengetahuan”, ma’rifah adalah “persepsi”, dan al-ḥikmah berarti “kebijaksanaan”.

Secara sederhana, ilmu dalam Al-Qur’an mengacu kepada tiga arti penting; pengetahuan, aktivitas, dan metode. Secara umum, kata ilmu mengacu pada kumpulan pengetahuan sistematis. Jadi ilmu adalah pengetahuan yang dikumpulkan melalui metode ilmiah. Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, dan metode harus dianggap sebagai komponen yang harus diikuti secara logis. Untuk menghasilkan pengetahuan yang sistematis, aktivitas manusia harus dilakukan dengan cara tertentu.

Ilmu diibaratkan dengan cahaya karena berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, memberikan cahaya bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Ilmu sebagai cahaya, sangat dekat kaitannya dengan orang yang berjalan di tengah malam kemudian, ada orang lain yang memberi mereka obor untuk membuat jalan mereka terang dan jelas. Ini sangat terkait dengan peran dan fungsi ilmu, baik ilmu ilmu langsung dari Tuhan maupun ilmu ilmu yang diusahakan manusia. Sebagai alamat, tanda, dan simbol dalam arti secara bahasa, ilmu akan membantu manusia menemukan jalan.⁷⁷

Oleh karena itu, ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala masalah, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun duniawi. Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, baik secara teori maupun praktik atau kenyataan. Ayat Al-Qur’an dan hadits yang memuji orang yang berilmu menunjukkan penghargaan ini.

Namun, dari berbagai uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa makna hakikat ilmu adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan duniawi dan akhirat dan ilmu juga membantu manusia menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi serta menyempurnakan tugas manusia sebagai hamba Allah.⁷⁸ Ini dicapai melalui proses *iktisabi*, atau usaha yang sungguh-sungguh, dengan berpikir

⁷⁶ Ahmad Nurrohim, Ihsan Nursidik, Hikmah dalam Al-Qur’an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan dalam Jurnal *Studi Islam* (2019), Vol. 20, No. 2, h. 186

⁷⁷ Rosnawati, dkk., Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia dalam Jurnal *Filsafat Indonesia* (2021), Vol. 4, No. 2, h. 193

⁷⁸ Fadli Nur Islah Amin, Dkk., “Hakikat Ilmu dalam Islam” dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2023), Vol.3, No.4, 629

tentang ayat-ayat Allah Swt (*Qauliyah dan Kauniyah*), yang menghasilkan iman dan kesaksian terhadap keesaan Allah Swt.

F. Objek Ilmu dan Cara Memperolehnya

Dalam pandangan Al-Qur'an, objek ilmu adalah segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah yaitu segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, termasuk ayat-ayat-Nya. Objek ilmu mencakup alam materi dan nonmateri, fenomena dan non-fenomena, bahkan yang tidak dapat dilihat, tidak diketahui oleh manusia sama sekali.⁷⁹ Seperti termasuk makhluk hidup, bintang, langit, bumi, ruh, alam ghaib, dan lain sebagainya. Ayat-ayat tentang alam semesta mengajak kita untuk merenungkan dan memikirkan keajaiban ciptaan Allah dan menggunakan kemampuan akal kita untuk belajar menggali ilmu lebih banyak. Di antara nama-nama alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah; *'Alam* semesta disebut *Alamin*. Bentuk ini ditemukan sebanyak 73 kali di beberapa ayat, seperti di qs. 1:2, QS.2:47, 122, 131, 251, QS.3:33, 42, 92, 97, 108, dan seterusnya,⁸⁰ *As-Samawat wal Ard*, yang berarti langit dan bumi, disebut sebanyak 99 kali, dan *al-Ardl* sebanyak 450 kali. *Kulli syaiin*, yang berarti segala sesuatu, disebut sebanyak 202 kali di berbagai ayat, seperti dalam QS. 2:20, 29, 106, 109, 113, 148, 155, 178, 231, 255, dan seterusnya. Makhluk (*Khalq*), yang berarti apa yang diciptakan atau dibuat, disebut sebanyak dalam QS. 23: 14 dan QS. 37: 125 dan seterusnya.

Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungkan dan meneliti berbagai aspek penciptaan, baik yang berkaitan dengan alam semesta maupun dengan diri manusia sendiri. Dalam konteks ontologi, beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti Qs. At-Tariq ayat 5 dan Al-Ghashiyah ayat 17-20, menekankan pentingnya objek kajian ilmu pengetahuan yang mencakup alam materi dan manusia. Dengan memperhatikan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi, Al-Qur'an menunjukkan bahwa objek kajian ilmu pengetahuan bersifat komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan dan alam semesta. Penelitian dan pengkajian ini bukan hanya terbatas pada fenomena yang dapat diamati, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak terlihat dan tidak diketahui oleh manusia, menunjukkan luasnya cakupan ilmu dalam perspektif Islam.⁸¹

Jenis pengungkapan yang ditemukan di dalam ayat-ayat di atas setidaknya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman tentang alam semesta. Orang biasanya mengartikan alam sebagai dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia melalui indra mereka. Meneliti lebih lanjut menunjukkan bahwa alam memiliki makna yang dalam dan luas.

Namun, tentang adanya alam non materi, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. Al-Haqqah [69]:38-39;

⁷⁹ retna Dwi Estuningtyas, Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Jurnal *Qof* (2018), Vol. 2, No. 2, h. 207

⁸⁰ Abd. Muhammad Fuad Al Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al Karim* (Beirut: Dar Al Fikri li al Thaba'ah wa al Nasyr wa al Tauzi, 1980), h. 236.

⁸¹ Agus Salim Lubis, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an" dalam Jurnal *Hermeunetik* (2018), Vol. 8, No. 1, h. 44

“Maka, Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat dan demi apa yang tidak kamu lihat” (Qs. Al-Haqqah [69]:38–39)

Dengan demikian, pandangan Al-Qur’an tentang objek kajian ilmu sangat luas, tidak sempit seperti pandangan sains modern yang cenderung berfokus pada alam materi yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Pandangan mereka tentang objek kajian ilmu hanya mencakup sains kealaman dan terapinya, yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggantian, dengan variasi terbatas dan pengalihan antar budaya. Sejauh ini, para filsuf Barat hanya mengakui keberadaan objek fisik dengan status ontologis dan materil yang jelas. Berbeda dengan para filsuf Muslim, yang berpendapat bahwa entitas yang ada tidak hanya terbatas pada dunia fisik tetapi juga entitas non-fisik.⁸²

Definisi ilmu dalam Al-Qur’an memiliki arti yang sangat luas. Namun demikian, dari ayat yang pertama kali diturunkan, kita dapat memahami bahwa ilmu secara umum dapat dibagi menjadi dua. Yang pertama adalah ilmu yang berasal dari upaya manusia yaitu dengan cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara bertahap melalui pengalaman, penelitian, percobaan, dan penemuan, yang disebut ilmu *kasbi* atau *muktasab*.⁸³ Ini dapat dipahami dari ayat keempat dari surah *al-‘Alaq*, di mana Allah memberikan pelajaran kepada manusia melalui *al-Qalam*, dalam wahyu pertama ini, disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk membaca, menelaah, meneliti, merenungkan, dan mempelajari semua yang ada di bumi. Kata *al-Qalam* di sini memiliki arti yang luas, yang berarti segala sesuatu yang dapat membantu seseorang belajar. Panca indera, akal, dan hati adalah alat yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia untuk melakukan pencarian ilmu. Sebagaimana dinyatakan dalam Qs. An-Nahl [16]: 78 ;

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ada dua aliran pengetahuan dalam hal ilmu kasbi ini.

1. Idealisme, atau rasionalisme. Ini adalah gaya pemikiran yang menekankan betapa pentingnya akal, konsep, kategori, dan bentuk sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di sini, fungsi panca indera dikurangi. Aliran ini berpendapat bahwa akal adalah cara untuk memperoleh dan mengukur pengetahuan yang benar, karena panca indera hanya dapat menangkap objek dan mengumpulkan data dari dunia nyata, dan akallah yang mengolah data tersebut sehingga terbentuk pengetahuan.

⁸² Achmad Reza H, “Konsep Ilmu dalam Islam” dalam Jurnal *Kalimah* (2015), vol. 13, No. 2, h. 228

⁸³ Khusnul Khotimah “Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur`An” dalam Jurnal *episteme* (2014), Vol. 9, No. 1, h. 74

2. Realisme, juga dikenal sebagai empirisme, lebih menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Di sini, akal tidak penting. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman panca indra dengan objek yang nyata.⁸⁴

Al-Qur'an menawarkan berbagai cara untuk mendapatkan ilmu *kasbi* ini, salah satunya disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2]:31. ayat di atas menunjukkan, setidaknya di dalam ayat ini ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pembelajaran Adam tentang nama-nama benda menunjukkan proses menghafal, dan dia kemudian menggunakan nama-nama tersebut untuk mengingat kembali. Para ahli, terutama di bidang ilmu jiwa, telah menguji metode ini dan menemukan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui tahapan kognisi-afeksi-psikomotorik. Yang dimaksud dengan nama-nama pada ayat di atas adalah sifat, ciri dan juga hukum sesuatu. Ini menandakan bahwa manusia berpotensi untuk mengetahui rahasia-rahasia yang ada di alam raya ini. Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk belajar, meneliti, menelaah ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah.⁸⁵

Kemudian di dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya melihat atau mengamati objek secara langsung. Hal ini antara lain dapat dilihat dari Qs. Al-Maidah [5]: 31, dalam Ayat ini Allah Swt. mengajarkan kepada manusia ilmu dan kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dengan mempelajari perilaku hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya.⁸⁶

Kedua, ilmu yang berasal dari anugerah Allah kepada orang-orang tertentu tidak berasal dari upaya manusia itu sendiri tanpa melalui proses ilmu pada umumnya. Ilmu ini menegaskan pengajaran Allah yang tanpa *al-qalam* tetapai melalui wahyu, ilham, intuisi, atau firasat yang diperoleh orang yang siap dan suci jiwanya. Mereka memperolehnya melalui proses pencerahan melalui kehadiran cahaya ilahi dalam qalb mereka dan juga ketakwaan kepada Allah yaitu dengan melakukan pendekatan kepadanya, sehingga semua pintu ilmu terbuka dan menerangi kebenaran, seolah-olah mereka memperolehnya secara langsung dari Tuhan, dan Tuhan bertindak sebagai pengajar mereka.⁸⁷ Pada saat itu hasil fikir akan ditentukan oleh cara yang ditempuh. Ini adalah jenis ilmu yang dikenal sebagai ilmu laduni, yang dapat dipahami dari ayat kelima dari surah al-'Alaq dimana Allah mengajarkan kepada manusia sesuatu ilmu yang belum mereka diketahui.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, ilmu ladunni ini ada di di dalam Al-Qur'an salah satunya pada Qs. Al-Kahfi [18]:65. Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah Nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu

⁸⁴ Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan" dalam Jurnal *Basha'ir* (2021), Vol. 1, No.2, h. 133-134

⁸⁵ Marisa Hannum Harahap, Alwizar, "Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Mushaf* (2023), Vol. 3, No. 1, h. 73

⁸⁶ Aden Aang Umar Alam, Dkk., "Multiple Intelligences dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam" dalam Jurnal *Pendidikan Islam* (2023), Vol. 6, No. 1, h. 9

⁸⁷ Abd. Muid N, dkk., "Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran" dalam Jurnal *Mumtaz* (2018), Vol. 2, No. 2, h. 224

dan kenabian.⁸⁸ Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya. Ayat ini menunjukkan bahwa Musa tampaknya memiliki pertemuan pribadi dengan Tuhannya. Jadi, mereka tidak tahu tentang itu sampai mereka bertemu dengan hambanya dan muridnya. Pada titik cerita ini, mereka berdua melakukan perjalanan mereka untuk mencari pengetahuan, tetapi mereka tidak tahu dari mana pengetahuan itu datang dan tidak dapat dideteksi dengan akal sehat. Beberapa ulama menyebutnya dengan ilmu laduni.

Al-Ghazali memberikan perumpamaan yang luar biasa tentang cara ilmu pengetahuan diperoleh. Ayat keempat dan kelima dari surah al-Alaq juga memberikan inspirasi untuk hal ini. Menurut Hasan Asari, jiwa, tempat ilmu diproses, digambarkan sebagai kolam, dan panca indera manusia (panca indera) digambarkan sebagai anak sungai (*anhar*). Mengisi kolam dengan air dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, air harus dialirkan melalui kelima anak sungai sampai penuh. Ini mirip dengan proses di mana indera manusia mengumpulkan data awal atau menangkap informasi mentah dan kemudian memprosesnya secara psikologis untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih kompleks. Ini mirip dengan proses yang dilakukan indera manusia (panca indera) untuk mengumpulkan data awal dan kemudian memprosesnya secara psikologis untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih kompleks. Kedua, tutup anak sungai yang sudah ada dan gali dasar kolam lebih dalam lagi sampai air keluar dari dasar dan memenuhinya. Dengan cara yang sama, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan menutup inderanya, mengasingkan diri (*khalwat*), membenahi akhlaknya, dan menyelam ke dasar jiwanya hingga mata air pengetahuan memancar darinya.

G. Sumber Ilmu

Dari mana pengetahuan berasal? apakah hanya melalui observasi semata? Descartes menyatakan bahwa pengetahuan dimulai dengan keraguan. Setiap keraguan yang timbul dalam pikiran seseorang akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul keinginan untuk mencari jawaban. Inilah awal dari sumber pengetahuan. Pentingnya arti keraguan begitu besar, hingga bahkan sastrawan seperti Shakespeare menulis sebuah puisi yang mendorong pembacanya untuk meragukan segala hal:

Ragukan bahwa bintang-bintang itu api,
Ragukan bahwa matahari itu bergerak,
Ragukan bahwa kebenaran itu dusta,
Tapi jangan ragukan cintaku!

Dalam konteks keimanan, keraguan memiliki peran yang berbeda, tetapi dalam ilmu pengetahuan, keraguan justru memiliki nilai penting dan membawa manfaat dalam perolehan pengetahuan. Descartes menyatakan bahwa keraguan adalah sumber dari ilmu pengetahuan seperti yang terungkap dalam ucapannya "*Cogito ergo sum*",

⁸⁸ Baidawi, Ihwan Aamalih, "Konsep Ilmu Laduni dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi dalam Lataif Al-Isyarat)" dalam Jurnal *El Waroqoh* (2020), Vo. 4, No .2, h. 187

Pendekatan keraguan Descartes seolah-olah membuka tirai untuk mengatasi sikap skeptis yang telah membatasi pikiran para sofis selama berabad-abad. Dengan adanya keraguan, pikiran akan mengajukan pertanyaan terhadap setiap masalah yang dihadapi, termasuk kebenaran yang sejati.⁸⁹

Pada hakikatnya, pengetahuan yang sempurna hanya dimiliki oleh Allah Swt. Manusia hanya memiliki pengetahuan sebagian, kadang-kadang diberikan kepada orang-orang yang Dia pilih, dan kadang-kadang dihasilkan oleh manusia itu sendiri dengan melihat dan mempelajari alam semesta. Ini dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti:

"Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya ilmu (kapan datangnya azab itu) hanya ada pada Allah. Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.'" (Qs. Al-Ahqaf [46]: 23)

"...Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki..., (Qs. Al-Baqarah [2]: 255)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh, katakanlah:

"Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (Qs. Al-Isra' [17]: 85)

Dengan demikian, menurut agama Islam, satu-satunya sumber pengetahuan adalah Allah Swt., karena Dia memiliki pengetahuan yang sempurna. Sebagian dari pengetahuan Tuhan diturunkan kepada manusia melalui wahyu-Nya (Kalam Allah). Kalam Allah yang diberikan kepada Nabi atau Rasul ditulis dalam Kitab Suci atau *Mushaf* (dalam hal ini, Al-Qur'an).⁹⁰

Alam semesta berfungsi sebagai media informasi dari Allah melalui wujud nyata berupa ayat-ayat kauniyah, yang dapat diteliti untuk memperluas pengetahuan, sedangkan Al-Qur'an berfungsi sebagai media informasi dari Allah berupa ayat-ayat *qauliyah*, yang dapat dipelajari diterjemahkan dan di tafsirkan menjadi pengetahuan. Pada hakikatnya, salah satu sifat Allah adalah ilmu, yang karenanya Allah disebut sebagai *'Alim* (Yang Maha Tahu). Allah adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Semua pengetahuan yang dimiliki manusia adalah hasil dari anugerah-Nya, ilmu Allah tidak memiliki batas, dan manusia hanya dapat memperoleh sebagian kecil dari ilmu-Nya. Karena Sedalam apapun pengetahuan manusia mengenai sesuatu, ia tetap saja terbatas karena keterbatasan pikiran dan potensi yang ada pada jiwanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al-Isra [17]: 85, Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Allah yang mengajar manusia. Diantara antaranya, Allah mengajar manusia dengan pena dalam Qs. Al-'Alaq [96]: 4-5, Dia mengajarkan manusia pandai berbicara, seperti dalam Qs. Ar-Rahman [55] ayat 4, kemudian Allah telah mengajarkan manusia apa yang belum diketahui, dalam Qs. An-Nisa [4]: 113.⁹¹

⁸⁹ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu pendekatan kajian keislaman* (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2015), hlm. 19

⁹⁰ Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2011), Vol.1, No. 1, H. 112

⁹¹ Munirah, "Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran" dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* (2016), Vol. 19, No. 1, h. 44

Berdasarkan ayat-ayat ini jelaslah, bahwa Allah mengajar manusia. Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan-Nya. Tetapi, karena keterbatasan manusia itu sendiri, maka pengetahuannya banyak bersifat nissi dan zanni. Hanya ilmu Tuhan yang bersifat mutlak.⁹² Oleh karena itu kadang teori yang ditemukan oleh seorang ilmuwan, kadang-kadang dibantah atau dibatalkan oleh penemuan atau ilmuwan lainnya.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengaktifkan seluruh potensi dirinya untuk terus belajar, baik itu melalui riset, pengamatan, ataupun pembelajaran dari kaum-kaum terdahulu. Dalam Al-Qur'an cukup banyak disinggung redaksi ini, seperti ayat yang bermakna "apakah engkau tidak berfikir?" أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ, أَفَلَا تَتَعَلَّمُونَ. Apakah engkau tidak memperhatikan? أَفَلَا تُبْصِرُونَ. Dalam konteks lain, orang diminta untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang telah terjadi فَاعْتَبِرُوا. Redaksi-redaksi ini singgungan cukup keras karena manusia sering lalai dengan kemampuan akal mereka, yang dimaksudkan untuk mempertimbangkan hakikat ilmu pengetahuan baik untuk dunia maupun akhirat.

Ilmu pengetahuan berkembang dalam diri manusia melalui pengalaman, pemikiran rasional, dan ilham yang diterima melalui indra, baik indra fisik, mental, maupun hati. Indra memiliki peran besar dalam memasukkan ilmu ke dalam kehidupan manusia sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.⁹³ Selain itu, indra membantu membentuk karakter seseorang. Ilmu yang telah diperoleh melalui indra akan membentuk karakter seseorang. Semakin sering indra berinteraksi dengan objek pengetahuan, semakin dalam pengetahuan seseorang. Semakin baik informasi yang ditangkap indra, semakin baik pula pengetahuan yang diperoleh seseorang. Oleh karena itu Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk menggunakan indra mereka untuk mempelajari dan mengkaji alam dan fenomena yang terjadi.⁹⁴

Al-Qur'an menjelaskan ada dua cara Allah mengajari manusia dengan cara langsung, dikenal sebagai wahyu atau ilham dan tidak langsung. Cara terakhir menunjukkan bahwa Allah mengajar manusia melalui alam, yaitu melalui fenomena-fenomena alam yang Allah ciptakan. Allah menciptakan alam dan hukumnya. Sebagai ciptaan Allah, alam ini memiliki banyak rahasia, penuh dengan pengetahuan yang berharga. Kemudian manusia belajar tentangnya dan menemukan sistem hukum alam yang dapat digunakan untuk kebaikan manusia. Ilmuwan hanya mencari dan menemukan teori atau hukum, bukan menciptakannya. Dengan kata lain, mereka hanya menemukan teori atau hukum yang berlaku pada alam. Inilah yang dimaksud dengan, "Tuhan mengajar manusia melalui alam dan segala isinya".

Alam diciptakan oleh Allah untuk menjadi media belajar manusia. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari tentang fenomena

⁹² Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama" dsismJurnal *Tawadhu'* (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga. 2021), Vol. 5, No. 2, h. 149

⁹³ Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)" dalam Jurnal *Tadris* (2008), Vol. 3, No. 2, h. 128

⁹⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2004), h.170

alam.⁹⁵ Tuhan juga memberikan pelajaran kepada manusia melalui wahyu yang telah ditulis. Jika manusia belajar Al-Qur'an dan alam, mereka akan mendapatkan ilmu, ketenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, Allah mengingatkan manusia untuk mempelajari semua itu bermula dari Tuhan (*bismi rabbik*), supaya pengetahuan tidak menghasilkan keangkuhan dan kesombongan. Gambaran berikut dapat digunakan untuk menjelaskan secara singkat posisi Allah sebagai sumber ilmu, yang mengajar manusia baik secara langsung maupun melalui media yaitu alam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber ilmu (pengetahuan) terdiri dari tiga hal, intuisi (wahyu), akal (kemampuan bernalar), panca indera (kemampuan untuk melakukan pengamatan, penelitian, observasi, dan pengamatan).⁹⁶ Dalam Qs. An-Nahl [16]: 74 juga menjelaskan hal ini secara implisit.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Qs. An-Nahl [16]:74)

Ini adalah salah satu perbedaan antara ilmu dari perspektif Islam dan ilmu dari Barat sekuler. Dalam perspektif Islam, ilmu berasal dari Allah dan menjadi pusat utama pembelajaran dan penelitian. Bagi kaum sekuler, ilmu dibentuk berdasarkan fakta empiris atau indrawi tanpa memperhatikan sumbernya, yaitu Allah. Tidak ada penemuan yang dibuat tanpa bantuan Tuhan. Karena ilmu itu berasal dari Tuhan, empiris-indrawi bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan ilmu. Karena itu, Dia Maha Kuasa dapat berbicara secara langsung dengan hamba-Nya yang dipilih-Nya dalam bentuk ilham, wahyu, atau melalui malaikat.⁹⁷

Oleh karena itu, mencari pengetahuan atau ilmu berarti mempelajari sifat-sifat Tuhan dan tindakan-Nya yang terlihat pada alam. Di alam terdapat rahasia ilmu pengetahuan yang harus disingkap oleh manusia. Menyingkap rahasia fenomena alam akan menemukan hukum-hukum ilahiah yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk berlaku pada alam. Penemuan ini memberikan manfaat bagi manusia baik secara material maupun spiritual. Secara material, penemuan itu dapat meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan fisik, dan secara spiritual, penemuan itu dapat menambah keyakinan serta keimanan kepada Allah. sehingga melahirkan perilaku saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai normatif; kejujuran, keadilan, rendah hati, dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁹⁸

⁹⁵ Syaiful Rizal, “Manfaat Alam dan Tumbuhan “Sumber Belajar Anak” Perspektif Islam” dalam Jurnal *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jember: IAI Al-Qodiri Jember.2020), Vol. 1, No. 2, h 96

⁹⁶ Henni Syafriana Nasution, “Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam” dalam Jurnal *Almufida* (Medan: STAIS Hikmatul Fadhillah. 2016), Vol.1, No. 1, h. 83

⁹⁷ Kadar M yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: AZMAH. 2013), Cet. 1, h. 21-22

⁹⁸ Kadar M yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h. 22

Membaca adalah ajaran Islam pertama. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus membaca, membaca adalah interpretasi dari proses pemantapan dan penyebaran ilmu pengetahuan, dan juga merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Bacalah dengan nama Tuhanmu melalui perantara pena. Dalam ayat ini, pena berarti alat menulis, yang berarti bahwa setiap orang diharuskan untuk menulis apa yang telah mereka baca.

Ini adalah dorongan abadi bagi semua orang untuk menggali dan memperluas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan seperti yang telah dijelaskan merupakan kumpulan disiplin ilmu yang telah divalidasi melalui standar yang telah diuji. Dalam alam semesta yang kita tempati masih banyak rahasia Tuhan yang belum ditemukan dan harus dipelajari oleh manusia. Seseorang yang rajin membaca akan mengembangkan pengetahuannya. Semakin sering membaca, semakin luas pula pengetahuan yang ia diperoleh. *Iqra'* secara harfiah berarti membaca, mengobservasi, meneliti, mempelajari, dan memahami suatu hal ini mencakup membaca alam, tanda-tanda zaman, sejarah, serta introspeksi terhadap diri sendiri baik yang tertulis maupun yang tidak. Jadi, ruang lingkup perintah untuk membaca mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Membaca adalah kunci kecerdasan dan kepekaan manusia. Membaca tidak hanya mencakup hal-hal yang nyata dan dapat diamati oleh pancaindra, seperti tulisan, gambar, suara, fenomena, bentuk, rasa, dan sebagainya, tetapi juga hal-hal yang abstrak, seperti fikiran, perasaan, naluri, dan hal-hal ghaib yang dapat diakses oleh manusia melalui instruksi dan petunjuk Tuhan. Pengertian membaca secara luas dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Membaca ayat-ayat *qauliyah* adalah kemampuan untuk menguasai bahasa sehingga Anda dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan kemudian menjadi kebiasaan menyampaikan pesan.
2. Membaca ayat-ayat *kauniyah* berarti berpikir kritis, berfilsafat, melakukan penelitian (*istiqla*), pengamatan, penelitian, dan penyelidikan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia.

Dalam kegiatan penelitian, kata "*istiqla*" berasal dari kata "*qara'a*". Ilmu yang dihasilkan dari penelitian manusia akan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dan bermanfaat bagi orang lain.⁹⁹

Menurut Al-Qur'an, mempelajari alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menunjukkan konsistensi, koherensi (keterpaduan), dan aturannya. Ini akan memungkinkan manusia menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan dan sumber tersembunyi alam, serta mencapai kesejahteraan material melalui penemuan ilmiahnya.¹⁰⁰

Alam semesta adalah kebenaran utama ketika manusia lahir, jika ilmu didefinisikan sebagai kesadaran tentang kebenaran. (ruang angkasa mikro dan makro).

⁹⁹ Sirajun Nasihin, "Sistem Pendidikan Qur'ani (Studi Surah Al-Alaq Ayat 1 Sampai Dengan 5)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (2020). Vol. 2, No. 1, h. 156-157

¹⁰⁰ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), hal.

Di alam ini, manusia belajar mendengar, melihat, dan merasakan benda-benda seperti suara, bentuk, dan perasaan. Alam ini adalah tempat di mana kita mulai mengetahui kebenaran. Setelah manusia menjadi dewasa dan memiliki akal yang sempurna, mereka mulai mempertimbangkan materi sebagai kekuatan supranatural yang berfungsi dan bertanggung jawab atas proses penciptaan dari tiada menjadi ada. atau dari mati ke hidup, lalu ke mati, Qs. Al-Baqarah [2]: 28.

Menurut Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Atas izin Allah, akal diberikan kepada manusia, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan dalam menjalankan tugas mereka sebagai khalifah di bumi. Seperti yang ditunjukkan dalam surat Qs. Fushilat [41] ayat 53, dimana dalam ayat ini menekankan pentingnya mempelajari semua bidang pengetahuan. Al-Qur'an bahkan meminta beberapa orang untuk belajar agama dan tidak semua pergi ke medan perang, Qs. At-Taubah [9] ayat 122.

Al-Qur'an, atau ajaran Islam, tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan, seperti yang ditunjukkan oleh ahli tafsir, ilmu dipandang dari perspektif yang sangat luas dalam bentuk pemetaan ilmu yang bersifat *kauniyah* dan ilmu yang bersifat *qur'aniyah*.¹⁰¹ Sebenarnya, Al-Qur'an dan Al-Sunnah tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah ilmu. Pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum adalah hasil dari kesimpulan orang yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan objek penelitian mereka. Semua ilmu yang ada pada hakikatnya berasal dari Allah.

Sumber ilmu terdiri dari wahyu, alam semesta (termasuk hukum-hukumnya), manusia beserta perilakunya, akal pikiran, intuisi, batin, dan alam semesta secara keseluruhan yang semuanya adalah ciptaan dan juga Anugerah Allah kepada manusia. Dengan demikian, ilmu diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh para ilmuwan tertentu. Pada dasar tauhid ini, semua ilmu hanya diketahui dengan nama dan istilahnya saja, dan Tuhan sebenarnya adalah sumber dan hakikat semua ilmu. Perspektif ini berpendapat bahwa tidak ada teori dikotomis yang menjadikan satu ilmu berbeda dari yang lain.¹⁰²

Ada pendapat bahwa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat, petunjuk, dan dorongan untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, yang penting adalah spirit Al-Qur'an, bukan teorinya. Oleh karena itu, setiap orang akan mengkaji Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan banyak hasil atau temuan ilmiah. Namun, hasil tersebut tidak dimutlakkan dan tidak dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat diperbarui.¹⁰³

¹⁰¹ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit Cv Budi Utama). 2018), Cet. 1, h. 165

¹⁰² Tri Yuliani, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Konsep dan Aplikasi* (Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka. 2022), Cet. 1, h. 384

¹⁰³ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group. 2018), Cet. 1, h. 51

Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja namun juga ilmu umum, sebagaimana yang kita tahu bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ratusan ayat kauniyah. Menurut pendapat Syekh Sayyid Tanthawi bahwa jumlah ayat kauniyah dalam Al-Qur'an berjumlah 750 ayat. Namun dalam buku "Ayat-ayat semesta" karya Agus Purwanto menemukan bahwa jumlah ayat kauniyah dalam Al-Qur'an melebihi 800 ayat. Syekh Sayyid Tantawi berpendapat bahwa jumlah tersebut baru dihitung berdasarkan ayat yang secara eksplisit berbicara tentang alam secara umum, tanpa memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan alam secara tersirat.¹⁰⁴

Salah satu aspek paling signifikan dari kontribusi Al-Qur'an terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk memahami ayat-ayat Allah (*kauniyah*) melalui pengamatan fenomena alam. *Kedua*, Al-Qur'an menginspirasi umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Perintah membaca adalah bagian pertama dari Al-Qur'an. Kemudian ada perintah menulis. Di dalam Al-Qur'an, Allah juga dengan tegas dan jelas menempatkan mu'min yang "'*alim*" (orang beriman yang berilmu) pada posisi yang tinggi. Pernyataan Al-Qur'an, baik yang implisit maupun yang eksplisit, sangat penting bagi ilmuwan, terutama yang berkaitan dengan bidang sains dan teknologi. Ini pasti memerlukan penelitian lebih lanjut.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah" dalam *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* (2016), Vol. 9, No. 17, h. 31

¹⁰⁵ Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Yafiz, *Diskursus Integrasi Ilmu* (Sumatra Utara: FEBI UIN-SU Press. 2022), Cet. 1, h. 8-9

BAB III

PEMBAHASAN TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERKAIT ILMU PENGETAHUAN

Dalam pembahasan ini berdasarkan latar dan pendahuluan, penulis akan memfokuskan temuan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang ditemukan tentang ilmu ataupun ilmu pengetahuan dan dikategorikan menjadi 3 kategori utama; *Pertama*, ayat Al-Qur'an yang menyerukan kepada manusia untuk befilsafat dan mencari kebenaran (Pengetahuan). *Kedua*, ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu agama. *Ketiga*, ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu umum.

A. Ayat Al-Qur'an yang mengandung teori mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung banyak ayat yang mendorong manusia untuk mencari ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁰⁶ Ayat-ayat ini memberikan panduan tentang pentingnya penelitian, refleksi, dan pengamatan terhadap alam semesta sebagai sarana untuk memahami realitas dan mendekatkan diri kepada Allah.

1. Qs. Al-Isra' [17] ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Qs. Al-Israa [17]: 36)

Ayat ini menjelaskan tentang teori berfilsafat. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini berisi tuntunan yang berlaku atas berlaku untuk semua orang (Universal). Nurani manusia enggan diterima ketika menilainya baik dan menilai lawannya buruk. Karena itu, dengan menggunakan bentuk tunggal untuk mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: *“Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindarilah apa yang tidak sejalan dengannya, dan Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui.”* Jangan mengaku tahu apa yang kamu tidak tahu, berbicara apa yang kamu tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak kamu dengar. Karena sesungguhnya, hati, penglihatan, dan pendengaran, yang merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan,

¹⁰⁶ Sayid Qutub, “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits” dalam Jurnal *Humaniora* (2011), Vol. 2, No, 2, h. 1342

masing-masing akan ditanyai tentang bagaimana mereka digunakan oleh pemiliknya atau akan dituntut untuk bertanggung jawab atas penggunaan mereka.¹⁰⁷

Ajakan Al-Qur'an dan metode ajaran Islam yang sangat teliti adalah kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, fenomena, dan gerakan sebelum membuat keputusan. Setelah akal dan hati secara konsisten menggunakan pendekatan ini, *waham* dan *khurafat* dalam akidah tidak akan ada lagi tempatnya; dugaan dan perkiraan tidak akan ada lagi di bidang ketetapan hukum dan interaksi; dan hipotesa dan perkiraan yang rapuh tidak akan ada lagi di bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan. Di abad modern ini, amanah '*ilmiah*' adalah bagian dari amanah *aqliyah* dan *qalbiyah*, yang dikumandangkan oleh Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas fungsi pendengaran, mata, dan hati mereka, dan bahwa hanya Allah yang memberi mereka pendengaran, mata, dan hati.¹⁰⁸

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi kalimat "*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui*" yang mencakup banyak persoalan kehidupan. Dan oleh karena itu mengenai kalimat ini para penafsir mengeluarkan beberapa pendapat:¹⁰⁹

- a. Ibnu Abbas mengatakan; Jangan lah kamu menjadi saksi kecuali atas kamu mengetahui dengan kedua matamu, didengar oleh kedua telingamu, dan dipahami oleh hatimu
- b. Qatadah juga mengatakan; jangan lah kamu mengatakan "saya sudah mendengar", padahal kamu belum pernah mendengarnya, atau "saya sudah melihat" padahal kamu tidak pernah melihatnya, atau "saya sudah mengetahui" padahal kamu belum mengetahuinya.
- c. Dan ada juga yang mengatakan bahwa di dimaksudkan adalah larangan mengatakan kata-kata tanpa ilmu, tapi hanya dengan persangkaan dan waham saja
- d. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah larangan bagi orang-orang musyrik dari kepercayaan-kepercayaan mereka yang didasarkan pada taqlid kepada leluhur mereka dan hanya mengikuti hawa nafsu belaka

Ayat ini mengajarkan prinsip dasar dalam berfilsafat dan mencari pengetahuan, yaitu;

- a. Kritis dan berbasis pengetahuan, ayat ini menekankan pentingnya memiliki pengetahuan sebelum mempercayai sesuatu. Ini mengajarkan bahwa setiap klaim atau argumen harus didasarkan pada pengetahuan yang sah dan bukti yang kuat.
- b. Penggunaan panca indra dan akal, ayat ini menyebutkan pendengaran, penglihatan dan juga hati (akal) sebagai alat-alat yang akan diminta pertanggungjawaban. Ini menegaskan bahwa dalam mencari kebenaran dan realitas, kita harus menggunakan kemampuan kita secara optimal dan tanggung jawab.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati. 2005), jil. 7, Vol. 7, h. 464

^{108 108} M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, h. 465

¹⁰⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrin Abu bakar (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993), Cet. 2, jil. 15, h. 84

Secara keseluruhan, Qs. Al-Isra' [17] ayat 36 mengajarkan pendekatan yang kritis, berbasis pengetahuan, dan bertanggung jawab dalam berfilsafat.

2. Qs. Al-Mujadalah [58] ayat 11

Ayat ini menjelaskan tentang teori tentang kelebihan orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِير

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat di atas mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk memberikan ruang dan kelapangan bagi orang lain dalam majelis-majelis atau tempat-tempat lainnya, tanpa mempersempit atau bersikap enggan. Allah akan memberikan kelapangan bagi mereka di surga sebagai balasan atas perbuatan baik tersebut. Ayat ini secara umum berlaku untuk setiap majelis di mana umat muslim berkumpul untuk kebaikan dan pahala, termasuk pertemuan perang, pengingatan Allah, diskusi ilmiah, hari Jumat, atau hari raya. Setiap individu berhak atas tempat duduk yang mereka pertama kali datang, tetapi mereka juga diwajibkan untuk bersikap toleran dengan memberikan ruang dan tempat bagi saudara-saudara mereka yang lain. Adab ini memiliki pengaruh besar untuk menanamkan dalam hati semangat kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai.¹¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab Ayat-ayat di atas tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Allah akan menurunkan martabat orang yang memiliki pengetahuan. Namun, menyatakan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya beriman. Tidak disebutkan kata “meninggikan”, menunjukkan bahwa ketinggiannya tidak disebabkan oleh hal-hal di luar ilmunya, tetapi oleh ilmunya sendiri.¹¹¹ Tentu saja, yang dimaksud dengan “yang diberi pengetahuan” adalah mereka yang memiliki iman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa ayat di atas membagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar; yang pertama hanya beriman dan beramal saleh, dan yang kedua memiliki

¹¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani. 2013), Jil. 14, h. 415-416

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil.14, h. 79

pengetahuan dan beriman juga. Kelompok kedua ini memiliki status yang lebih tinggi. karena manfaat ilmu yang dia pelajari, serta pengajaran yang dia berikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan, dan dengan kesesuaian.¹¹²

Kemudian Allah mengangkat dan meninggikan martabat orang-orang mukmin baik di dunia maupun di akhirat dengan menambah dan meningkatkan pahala mereka. Allah juga mengangkat dan meninggikan martabat para ulama (orang berilmu) dengan beberapa derajat yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang menggabungkan iman dan ilmu, Allah akan mengangkatnya ke beberapa derajat. Dengan ilmunya, Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui siapa yang berhak menerimanya dan siapa yang tidak. Dia melihat dan mengetahui semua tindakan, keadaan, niat, dan emosi semua hamba-Nya. Dia juga menilai semua tindakan mereka, baik itu baik atau buruk.

“*Yang diberi pengetahuan*” dimaksudkan untuk mereka orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat ini dibagi menjadi dua makna untuk kaum beriman. Yang pertama adalah mereka yang hanya beriman dan melakukan amal saleh, yang kedua adalah mereka yang beriman, melakukan amal saleh, dan memiliki pengetahuan. Kedua kelompok ini memiliki derajat yang tinggi karena ilmu dan amal yang mereka miliki, serta memberi pengajaran kepada orang lain melalui tulisan dan lisan serta memberi keteladanan. Arti dari ilmu yang disebutkan di atas mencakup pengetahuan yang bermanfaat, tidak terbatas pada ilmu agama saja. Dalam Al-Qur’an, pengetahuan yang tidak berhubungan dengan agama juga dapat membuat seseorang takut dan kagum kepada Allah, sehingga mendorong mereka yang memiliki pengetahuan tersebut untuk mengaplikasikannya dan memanfaatkannya untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk semua makhluk.¹¹³

Ayat ini menjelaskan kelebihan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan beberapa hal penting;

- a. Ketinggian derajat, Allah menjanjikan peningkatan derajat bagi orang-orang yang beriman sekaligus memiliki ilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu faktor yang membuat seseorang lebih dihargai dan dimuliakan di sisi Allah dan juga dalam masyarakat.¹¹⁴
- b. Kemuliaan dan majlis, ayat ini juga menekankan pentingnya memberikan kemudahan dan juga ruang dalam suatu pertemuan atau majlis ilmu. Orang-orang yang berilmu diharapkan untuk memberikan kelapangan bagi orang lain, dan hal itu mencerminkan akhlak mulia.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil.14, h. 80

¹¹³ Dewi Fatimah Putri, Diah Ayu Retnaningsih, “Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah Ayat 11” dalam *Jurnal Tarbiya Islamica* (Klaten: STAI Muhammadiyah (STAIM). 2022), Vol. 1, No. 2, H. 11 125-126

¹¹⁴ Ai Suryati, “Konsep Ilmu dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29” dalam *Jurnal Al-Tadabbur* (2019), Vol. 4, No. 2, h. 224

- c. Mendapat kemudahan dari Allah, Allah menjanjikan kemudahan bagi mereka yang yang memberikan kemudahan kepada orang lain. Ini adalah prinsip yang mendorong sikap tolong-menolong dan saling membantu.¹¹⁵

3. Qs. Al-‘Alaq [96] ayat 1-5

Ayat ini mendorong untuk membaca dan belajar sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakan manusia, Dia menjadikan manusia makhluk yang bisa membaca. Sebelum itu ia (muhammad) tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Allah agar dia membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya. Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan makhluk dan yang membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu tidak pernah belajar membaca. Allah menciptakan manusia, sehingga manusia menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah (‘Alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam, bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Allah menjadikan manusia yang paling sempurna.¹¹⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sangatlah mudah bagi Allah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu (muhammad). Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. *Qalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak dapat memberikan pengertian. Oleh sebab itu Allah menciptakan benda mati agar bisa menjadi alat komunikasi.¹¹⁷

Allah memerintahkan rasul-Nya membaca. Kemudian dialah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh ia tidak mengetahui apa-apa. Membaca dan menulis sungguh jika tidak ada *qalam*, maka tidak akan bisa memahami

¹¹⁵ Khoirunnisa, dkk., “Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11)” dalam Jurnal *Al-Munir* (2023), Vol. 5, No. 1, h. 232

¹¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrn Abu bakar..., h. 346

¹¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrn Abu bakar..., h. 347

berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya.¹¹⁸

Ayat di atas tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, dan Jibril juga tidak membaca teks tertulis. Oleh karena itu, dalam satu riwayat, Nabi Muhammad bertanya, “Apakah yang harus saya baca?” ahli tafsir memiliki pendapat yang berbeda tentang objek bacaan yang dimaksud. Menurut beberapa orang, wahyu-wahyu Al-Qur’an, sehingga perintah itu berarti bacalah Al-Qur’an ketika dia turun. Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa objeknya adalah *ismi Rabbika*. Huruf “ba” yang menyertai kata “*ismi*” adalah sisipan, yang berarti “berdzikirlah atau bacalah nama Tuhanmu”. Namun, jika yang dimaksud Nabi saw. adalah perintah untuk berdzikir, beliau tidak akan menjawab “saya tidak bisa membaca”.¹¹⁹

Perintah *iqra’* di dalam surah Al-‘Alaq ini diulang-ulang, dikarenakan membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, kecuali setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah *iqra’* ini bermaksud sama dengan berulang-ulangnya membaca. Kata *iqra’* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan untuk belajar sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah kedua ditujukan untuk mengajarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa memanfaatkan setiap elemen sebagai alat potensial yang ada pada diri manusia membutuhkan upaya maksimal dalam proses belajar. Setelah pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran, tugas selanjutnya adalah mengajarkan pengetahuan tersebut dengan cara yang memungkinkan setiap potensi dioptimalkan.¹²⁰

Ayat-ayat ini mendorong untuk membaca dan belajar dengan beberapa poin utama:

- a. Perintah membaca, ayat pertama dan ketiga menegaskan perintah untuk membaca. Makna membaca di sini bukan hanya dalam konteks membaca teks, tetapi juga memahami dan mempelajari alam semesta serta tanda-tanda kebesaran Allah.
- b. Penciptaan manusia, ayat kedua mengingatkan kita tentang asal usul manusia yang diciptakan Allah dari segumpal darah. Ini menggambarkan proses penciptaan yang sederhana tetapi sangat menakjubkan, mengingatkan kita tentang kebesaran Allah dalam penciptaan.

¹¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrin Abu bakar..., h. 348

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil.15, h. 393

¹²⁰ Isnaini Nur ‘Afiifah, Muhammad Slamet Yahya “Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah), dalam Jurnal *Alfannur* (Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020), Vol. 1, No. 1, h. 99

- c. Kemuliaan tuhan, ayat ketiga menyebutkan bahwa Allah tuhan yang Maha mulia. Ini menunjukkan bahwa segala pengetahuan dan hikmah berasal dari Allah, sehingga dalam membaca dan belajar, kita harus selalu mengingat kebesaran Allah.¹²¹
- d. Pengajaran dengan *qalam*, ayat keempat menekankan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui *qalam* (pena atau alat tulis) ada juga yang mengartikan qalam dengan panca indera (pendengaran, penglihatan dan akal) . Ini menandakan pentingnya menulis dan mencatat ilmu untuk menyebarkan pengetahuan.
- e. Ilmu pengetahuan, ayat kelima menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Ini mendorong manusia untuk terus belajar dan mencari ilmu, karena selalu ada pengetahuan baru yang dapat ditemukan.

Jadi, Qs. Al-‘Alaq [96] ayat 1-5 sangat mendorong aktivitas membaca, belajar, dan mencari ilmu sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan mendekatkan diri kepada Allah.

4. Qs. Ali-Imran [3] ayat 190-191

Ayat ini mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memperoleh pengetahuan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. (Qs. Ali-Imran [3]: 190-191)

Ayat ini menjelaskan tentang tatanan langit dan bumi, keindahan ciptaan Allah, dan keajaiban-Nya, serta silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun, memberikan dampak langsung pada tubuh manusia dan cara berpikir manusia. Pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya terhadap *flora* dan *fauna*, antara lain, adalah tanda dan bukti keesaan, pengetahuan, dan kekuasaan Allah.¹²²

¹²¹ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya pada Zaman Sekarang” dalam Jurnal *RaushanFikh* (2018), Vol. 7, No. 2, h. 223

¹²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrin Abu bakar..., h. 288

Kata *Albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang artinya saripati sesuatu. Misalnya kacang yang memiliki kulit untuk menutupi isinya. Isi kacang yang ditutupi oleh kulit itu dinamakan *lubb*. Menurut M. Quraish Shihab *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni dan tidak di selubungi oleh kabut ide yang dapat menyebabkan kerancuan dan keraguan dalam berpikir.¹²³

Ulul Albab adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mendapatkan manfaat, mendapatkan hidayah, dan menunjukkan keagungan Allah dengan mau mengingat hikmah akal dan juga keutamaannya, serta karunia Allah dalam segala tindakan dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat berdiri, duduk, berjalan, berbaring, dan lain sebagainya. Singkatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan terlibat dalam pekerjaan mereka untuk memperbaiki diri, tahu bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan berzikir kepada Allah belum menjamin hidayah. Namun, memikirkan keindahan ciptaan-Nya dan rahasia-rahasia-Nya juga sangat diperlukan untuk memperoleh hidayah.¹²⁴

Mereka yang mau berpikir tentang apa yang terjadi di langit dan di bumi, serta rahasia dan keuntungan yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan ilmu yang sempurna, hikmah tertinggi, dan kemampuan yang abadi. Singkatnya, dengan mengingat Allah mempertimbangkan dan juga memperhatikan makhluk-makhluk-Nya sebagai bukti eksistensi sang pencipta, adalah satu-satunya cara untuk mencapai keberuntungan dan keselamatan. Konsekuensinya, ia mempercayai para rasul dan percaya bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka adalah untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at, mengandung semua pendidikan yang sempurna dan akhlak-akhlak yang indah, serta hal-hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dia juga percaya bahwa ada dua pilihan untuk perhitungan dan pembalasan terhadap amal-amal, yaitu masuk surga atau neraka.¹²⁵

Dalam kitab *Al-Munir* juga dijelaskan, dalam penciptaan langit dan bumi, Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui kompleksitas dan keindahan alam semesta ini. Langit yang tinggi dan luas, bumi dengan segala keajaibannya, serta sistem tata surya yang begitu mengagumkan, semuanya menjadi bukti akan kekuasaan dan keesaan Allah. Meskipun terdapat ayat-ayat yang menegaskan keberadaan-Nya, hanya mereka yang memiliki akal yang matang dan mampu memahami hakikat yang dapat mengambil manfaat darinya.¹²⁶ Namun, banyak yang berpaling dari tanda-tanda kebesaran Allah ini dan bahkan mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain, tanpa memperhatikan kebenaran yang terkandung di langit dan bumi.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 2, h. 307

¹²⁴ Reynaldi Mahendra Putra, dkk., "Implikasi Q.S Ali Imran Ayat 190-191 tentang Konsep Ulul Albab terhadap Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Universitas Islam Bandung. 2020), Vol. 6, No. 2, h. 95

¹²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrin Abubakar..., h. 291

¹²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 2, h. 545

Kemudian Allah SWT mengatakan kepada orang-orang yang berakal bahwa mereka menggabungkan dzikir dan zikir. Mereka selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam berbagai posisi, seperti berdiri atau berbaring. Mereka tidak pernah berhenti berdzikir dengan hati atau lisan. Mereka selalu merenungkan, memikirkan dan memahami semua yang ada di langit dan di bumi, termasuk rahasia, manfaat, dan hikmah yang menunjukkan kebesaran, kekuatan, pengetahuan, dan rahmat Sang Khalik¹²⁷.

Kesimpulannya adalah seorang mukmin yang mau menggunakan akalanya untuk berpikir, selalu mengharap kepada Allah dengan pujian, dan do'a. Setelah ia melihat bukti-bukti yang menunjukkan ia kepada keindahan hikmah atau pengetahuan. Ia pun mempunyai pengetahuan yang luas tentang alam semesta yang menghubungkan antara manusia dan tuhan. Dalam ayat ini terkandung pelajaran untuk orang-orang yang beriman yang mau berpikir atau menggunakan akalanya dengan baik dan benar. Manusia harus mampu menggunakan rasional (akal) untuk menggunakan kekuatan akalanya di atas kebaikan dan kebenaran.

Penggunaan akal menunjukkan eksistensi manusia; ini membuat manusia istimewa dan berbeda dari makhluk lain. Ketika manusia, khususnya umat Islam, dapat menggunakan potensi terbaik mereka dan mengingat Allah dalam setiap situasi, niscaya tujuan alam semesta diciptakan dapat dinikmati dan dijaga. Akan tercipta tatanan masyarakat yang sangat cerdas dan rohani yang menghormati standar agama dan nasional (memiliki pengetahuan global dan pengetahuan lokal). Mereka menyadari bahwa mereka diciptakan sebagai hamba yang berusaha mendapatkan ridho Allah dan *khalifah fil ardh*.

Kesimpulannya ayat ini mengajak berpikir;

- a. Memikirkan ciptaan Allah, ayat 190 menjelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam adalah tanda-tanda kebesaran Allah.
- b. Mengingat Allah dalam segala keadaan, ayat 191 menjelaskan pentingnya selalu mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring. Ini menunjukkan bahwa untuk mengingat Allah tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu.
- c. Merenungkan ciptaan Allah, memikirkan penciptaan langit dan bumi dapat menyadarkan manusia bahwa semua yang diciptakan Allah tidaklah sia-sia tetapi memiliki tujuan dan hikmah (pengetahuan).¹²⁸
- d. Mendekatkan diri kepada Allah, dengan merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah manusia bisa lebih dekat kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa memikirkan tentang ciptaan Allah dapat meningkatkan spiritualitas dan ketaqwaan.

B. Tafsir ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu agama

Ilmu agama sebagai fondasi utama bagi kehidupan manusia, mengajarkan umat untuk tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat tetapi juga pemahaman yang

¹²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 2, h. 545

¹²⁸ Wida Nafila Sofia, "Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali-Imran ayat 190-191" dalam Jurnal *Tafkir* (2021), Vol. 2, No. 1, h. 44

mendalam tentang ajaran agama melalui proses belajar yang berkelanjutan. Dengan memahami ilmu agama, manusia akan memiliki landasan moral dan etika yang kuat dalam menjalankan hidupnya karena agama adalah pedoman bagi perilaku pemeluknya.¹²⁹ Ilmu agama juga memberikan tujuan hidup yang jelas, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan meraih ridho-Nya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak ayat yang mendorong pencarian ilmu, termasuk ilmu agama. Ilmu agama yang dipelajari dalam Al-Qur'an meliputi berbagai aspek. Dalam skripsi ini penulis akan membahas ilmu Tauhid/Aqidah, Tafsir, Fiqih dan Akhlak

1. Tauhid/Aqidah,

Ilmu aqidah berkaitan dengan keyakinan dan keimanan terhadap Allah beserta sifat-sifatnya, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan *qadha* serta *qadar*.

c. Qs. Al-Ikhlâs [112] ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (Qs. Al-Ikhlâs [112]: 1-4)

Allah menginstruksikan Rasulullah untuk menyampaikan kepada orang yang memintanya untuk menggambarkan tuhan bahwa Allah adalah maha esa dalam zat dan sifat-Nya, tidak memiliki sekutu atau tandingan. Ini menekankan keesaan Allah dan menolak adanya kesamaan dengan-Nya. Artinya, Allah adalah pencipta langit, bumi, dan seluruh alam semesta, yang memiliki sifat ketuhanan, tanpa ada yang menyamai-Nya. Segala sesuatu yang ada bergantung kepada Allah dalam kebutuhan mereka, karena hanya Dia yang mampu menciptakannya. Ini menegaskan bahwa Allah adalah Zat yang semua makhluk bergantung padanya, sementara Dia tidak membutuhkan mereka. Hal ini menolak keyakinan kaum musyrikin Arab dan sejenisnya tentang adanya perantara atau zat selain Allah yang dapat memberikan pertolongan atau syafaat. Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Dia tidak sejenis dengan apa pun atau siapapun. Dia maha terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tiada seorang pun yang menandingi dan menyamai Allah.¹³⁰

Surah ini menetapkan aqidah agama Islam. Dalam surah ini, semuanya adalah bantahan terhadap orang-orang dengan keyakinan atau aqidah yang salah, seperti kaum pagan (penyembah berhala) yang percaya bahwa ada dua tuhan di alam ini: tuhan cahaya dan tuhan kegelapan. Surah ini membantah pendapat kaum Nasrani tentang adanya trinitas, kaum Sha'ibah yang menyembah bintang dan surya, kaum

¹²⁹ Cuk Ananta Wijaya, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam *Jurnal Filsafat* (2006), Vol. 40, No. 2, h. 174

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 15, h. 720-721

Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, dan kaum musyrikin yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah.¹³¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah al-ikhlaash menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala bentuk kemusyrikan terhadap-Nya. Oleh karena itu, Rasul saw. menganggap surah ini sebagai “sepertiga Al-Qur’an” (HR. Malik, Bukhari). dan Muslim), dalam arti bahwa itu mencakup sebagian dari Al-Qur’an karena Al-Qur’an secara keseluruhan mengandung syariat, akidah, dan akhlak, yang merupakan surah tertinggi dalam hal akidah.¹³²

Dalam kitab *An-Nuur* juga dijelaskan bahwa Surat Al-Ikhlash ini juga disebut surat at-Tauhid, seperti yang dijelaskan dalam isinya. masalah Tauhid (mengesakan Allah) yang berarti menyembah Tuhan, dan Tanzih, yang berarti membersihkan Tuhan dari sifat (sifat yang tidak lalak). Akidah atau tauhid dasar pertama dari *aqidah islamiah*.¹³³ Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa zat-Nya yang mutlak adalah Maha Esa dan bahwa setiap orang beribadah kepadanya untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. zat yang mutlak itu tidak memiliki pasangan, tidak memiliki keturunan, dan tidak beranak dan beristri¹³⁴.

d. Qs. Al-Baqarah [2] ayat 177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi...” (Qs. Al-Baqarah [2]: 177)

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah mengatakan, sebab turunnya ayat ini adalah pada masa sebelum ditetapkan ibadah-ibadah wajib, orientasi kiblat dianggap sebagai tanda kebajikan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, yang masing-masing menghadap ke arah barat dan timur saat beribadah. Namun, Allah melalui ayat ini menegaskan bahwa kebajikan tidak hanya terletak pada arah kiblat, melainkan pada iman, amal saleh, dan ketaatan kepada-Nya.

Dalam kitab *Al Munir* dijelaskan perselisihan yang timbul akibat pengalihan kiblat di antara umat beragama, khususnya antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab. Masing-masing kelompok berpendapat bahwa shalat hanya sah jika menghadap kiblat mereka sendiri. Kaum Muslimin menganggap shalat hanya diterima Allah jika menghadap Masjidil Haram, kiblat Nabi Ibrahim a.s. Namun, Allah SWT menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak terletak pada arah kiblat, melainkan pada keimanan yang

¹³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 15, h. 722

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil. 15, h. 616

¹³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqye, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 5, h. 4731

¹³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqye, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 5, h. 4735

sempurna kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, dan hari Akhir, serta diiringi dengan amal saleh dan taubat yang tulus ketika berbuat salah.¹³⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan jika melihat konteks ayat-ayat sebelumnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa ia ditujukan kepada *ahlul kitab*. Ayat ini bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari pelaksanaan shalat atau sembahyang semata, tetapi dari iman yang sempurna kepada Allah dan hari Kiamat, yang meresap dalam jiwa dan menghasilkan amal saleh. Iman yang sempurna juga mencakup kepercayaan kepada malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Ayat tersebut mengingatkan bahwa kebajikan yang sempurna adalah perpaduan antara keimanan sejati dan amal saleh, bukan hanya ritual ibadah semata.¹³⁶

Kesimpulannya pada surah Al-Ikhlash ayat 1-4 mengandung nilai yang berbentuk sanggahan terhadap keyakinan kaum musyrik dengan berbagai macam keyakinannya. Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai macam sifat yang menjadi keyakinan kamu musyrik melalui firman-Nya “*Allahu Ahad*”. Allah juga mensucikan dirinya dari segala bentuk kebutuhan “*Allahu Shamad*”, juga mensucikan dirinya dari segala hal yang baru dilahirkan dan berawal mula “*Lam yalid*”. Kemudian Allah mensucikan dirinya dari segala bentuk rupa yang sejenis atau serupa dengannya “*walam yulad*”, terakhir Allah mensucikan dirinya dari adanya sekutu baginya “*Lam yakun Lahu Kufuwan Ahad*”.¹³⁷

Tauhid *uluhiyyah*, *rububiyah*, dan *uluhiyah* adalah nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam surah al-Ikhlash. Tauhid *rububiyah* pada ayat pertama berkenaan dengan keesaan Allah. Tauhid *uluhiyah* pada ayat kedua berkenaan dengan kekuasaan Allah bahwa hanya Allah lah tempat meminta segala sesuatu. Tauhid *uluhiyyah* Sifat yang terdapat pada ayat ketiga dan keempat, berkenaan dengan sifat Allah yang maha sempurna.¹³⁸ Surat al-Ikhlash mencakup ketiga tauhid tersebut, dan masalah tauhid dan aqidah tidak dapat diperdamaikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Kandungan Surat al-Ikhlash adalah inti dari akidah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah ke-Esaan yang mutlak, tanpa sekutu, satu-satunya pencipta alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya, dan tempat bergantung bagi semua makhluk yang berhajat kepadanya.

Pada surah Al-Baqarah ayat 177 mengandung ajaran tauhid yang menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak hanya sebatas pada ritual ibadah seperti menghadap kiblat, tetapi juga mencakup aspek iman dan amal saleh. Ayat ini mengajarkan bahwa kebajikan yang sempurna meliputi; Iman kepada Allah, kepercayaan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Iman kepada Hari Kiamat, Keyakinan dengan meyakini bahwa setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya

¹³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 1, h. 349

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 1, h. 391

¹³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrin Abubakar..., juz. 30, h. 466

¹³⁸ Afrudin, dkk., “Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Perspektif Ibnu Katsir” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2024), h. Vol. 5, No. 3, h. 427-428

di akhirat. Iman kepada Malaikat, pengakuan terhadap keberadaan malaikat yang menjalankan perintah Allah. Iman kepada Kitab-kitab Suci, keimanan kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah, termasuk Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur. Iman kepada Para Nabi, kepercayaan kepada para nabi yang diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia.¹³⁹

2. Fiqih

Ilmu fiqih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf, yaitu orang-orang yang sudah dewasa dan bertanggung jawab secara hukum Islam. Fiqih bertujuan untuk memberikan pedoman kepada umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam ibadah dan muamalah (hubungan antar manusia). Dalam konteks puasa, fiqih memegang peranan penting dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap Muslim. Al-Qur'an memberikan landasan utama mengenai puasa, khususnya dalam Surah Al-Baqarah, yang menegaskan kewajiban berpuasa bagi umat Islam sebagai sarana untuk mencapai ketakwaan.

a. Qs. Al-Baqarah [2] ayat 183;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 183)

M. Quraish Shihab menjelaskan Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman, terlepas dari ukurannya. Ia dimulai dengan pengantar yang mengingatkan setiap mukmin akan pentingnya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *“Hai orang-orang yang beriman”*. Dilanjutkan dengan mengatakan bahwa puasa adalah kewajiban bagi semua orang, tanpa menyebut siapa yang mewajibkannya. Redaksi tersebut tidak menyebutkan siapa yang pelaku yang mewajibkan puasa. Untuk menunjukkan dan mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sangat penting dan menguntungkan setiap individu, bahkan kelompok, sehingga jika bukan Allah yang mewajibkannya, manusia sendiri yang akan melakukannya untuk dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah *Ash-Shiyam*, yang berarti menahan diri.¹⁴⁰

Puasa berasal dari kata “menahan”. Allah SWT memberi tahu Maryam apa yang harus dia katakan, sebagaimana dalam surah Maryam [19] ayat 26,

¹³⁹ Cecep Anwar, Ari Nuryana, “Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36” dalam Jurnal *Atthulab* (2019), Vol. 4, No. 2, h. 155

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil. 1, h. 401

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا
فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا ﴿١٦﴾

“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” (Qs. Maryam [19] ayat 26)

Menurut istilah para ulama fikih mengartikan puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan seksual antara pasangan sepanjang hari menurut ketentuan agama, disertai dengan menahan diri dari perkataan sia-sia (membual), perkataan jorok, dan lainnya, baik yang diharamkan maupun yang dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan.¹⁴¹

Puasa membersihkan jiwa, membawa kasih Tuhan, dan mengajarkan jiwa agar berdoa kepada Allah di tempat yang tenang dan ramai, mendorong kemauan, dan mengajarkan kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi kesusahan, sakit, dan menghindari syahwat.¹⁴²

Ayat di atas Allah memerintahkan orang yang beriman untuk berpuasa. Tujuannya tampak jelas yaitu taat kepada Allah. Takwa ini lah yang membangkitkan keinginan dalam hati untuk melakukan tugas ini untuk menaati Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya. Takwa ini juga menjaga hati agar tidak merusak puasanya dengan perbuatan jahat atau maksiat, bahkan jika itu hanya berupa hasrat untuk berbuat atau maksiat. Orang-orang yang dimaksudkan dengan firman Allah ini mengetahui hal ini.¹⁴³

Dalam ayat ini menjelaskan tentang kewajiban berpuasa, kewajiban berpuasa bagi umat Islam yang beriman, sebagaimana umat terdahulu yang juga diperintahkan untuk berpuasa.¹⁴⁴ Kemudian, tujuan utama dari berpuasa adalah untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah. Melalui puasa, seorang muslim diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan Allah dan memperbaiki akhlak serta perilakunya. Puasa bukan saja merupakan ibadah eksklusif umat Islam, tetapi juga diwajibkan atas umat-umat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa puasa adalah bentuk ibadah universal yang memiliki nilai penting dalam agama-agama samawi.¹⁴⁵

¹⁴¹ Aulia Rahmi, “Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual” dalam Jurnal *Serambi Tarbawi* (2015), Vol. 3, No.1, H. 92

¹⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 15, 1. 379

¹⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani. 2000), Jil. 1, h. 199-200

¹⁴⁴ Rumah Fiqh Indonesia, <https://www.rumahfiqh.com/quran/2/183> diakses pada 13 juni 2024

¹⁴⁵ Anita Widiasari Partini, Agus Fakhruddin, “Manfaat Puasa Dalam Perspektif Islam Dan Sains” dalam Jurnal *Al-Hikmah* (2021), Vol. 7, No. 1, h. 111

Ayat ini adalah landasan hukum bagi pelaksanaan ibadah puasa Ramadan, yang menjadi salah satu rukun Islam. Hal ini telah mencakup aturan-aturan mengenai waktu pelaksanaan, orang-orang yang wajib dan tidak wajib berpuasa (misalnya, musafir, orang sakit dan lain sebagainya), serta kewajiban mengganti puasa bagi mereka yang tidak dapat atau berhalangan dalam melaksanakannya pada bulan Ramadan.¹⁴⁶ Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 183 memberikan dasar yang kuat untuk praktik puasa dalam Islam, mengatakan betapa pentingnya puasa sebagai sarana untuk mencapai ketakwaan dan menunjukkan kontinuitas ibadah ini dengan umat-umat sebelumnya.

3. Tafsir (Penafsiran Al-Qur'an)

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata *al-ibanah*, yang berarti jelas, dan *al-kasyf*, yang berarti terbuka, *al-tibyan* berarti menerangkan dan *at-tafsil* yang berarti merinci. Tafsir secara terminologis adalah bidang yang mempelajari cara membaca lafaz Al-Qur'an. Secara terminologis, tafsir membuka makna Al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya. Keterangan ini menunjukkan bahwa tafsir lebih umum daripada penjelasan tentang hal-hal *musykil* atau dengan makna *zahir* dan sebagainya. Oleh karena itu, tafsir mencakup semua jenis penjelasan dan susunan Al-Qur'an. Apakah penjelasan yang dimaksudkan berkaitan dengan *syarah* bahasa, penetapan hukumnya, dan diskusi lainnya.¹⁴⁷

Tafsir dilihat dari segi bentuknya dikenal dengan dua bentuk penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan as-Sunnah Nabi dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. Disebut dengan *bi al-ma'tsur* yaitu karena dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadis, jejak, peninggalan, karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Karena sangat banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai tafsir *bi ar-riwayah*.¹⁴⁸

Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Qs. Al-An'am ayat 82,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.” (Qs. Al-An'am [6]: 82)

¹⁴⁶ Taufik Mukmin, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187) dalam Jurnal *el-Ghirah* (2017), Vol.12, No. 1h. 46

¹⁴⁷ Hamnah, “Tafsir dan Takwil” dalam Jurnal *Ilmiah Falsafah* (Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas. 2020), Vol. 6, No. 1, h. 30

¹⁴⁸ Abdurrahman Hakim, “Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah” dalam Jurnal *Misykat* (2017), Vol. 2, No. 1, h. 60

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah yang maha esa dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman yang sangat besar yakni syirik, mereka itulah orang-orang yang amat jauh dan tinggi kedudukannya. Mereka adalah orang-orang yang mendapat keamanan dari sisi Allah swt., tuhan yang disembahnya dan mereka itu adalah *al- muhtadan*, yakni orang-orang yang secara sempurna mendapat petunjuk dari Allah.

Mayoritas ulama tafsir memahami ayat 82 di atas sebagai kelanjutan dari ucapan Nabi Ibrahim as., sehingga ayat tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan tentang siapa yang lebih berhak atas keamanan. Ini diperkuat oleh ayat 83 yang secara tegas menunjuk kepada Nabi Ibrahim as. Beberapa orang juga menganggapnya sebagai kalimat baru yang tidak terkait dengan ayat sebelumnya, dengan kata lain, dialog Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya berakhir dengan penutup pada ayat 81.¹⁴⁹

Ayat 82 diatas pernah membuat sahabat bingung, kemudian sahabat Nabi bertanya, “Siapakah diantara kita yang tidak melakukan kezhaliman kepada dirinya sendiri?” Maksudnya adalah siapa yang tidak berdosa sehingga mencampurkan keimanannya dengan kezhaliman? Jika begitu kita semua dalam bahaya dan tidak mendapatkan keamanan. Demikianlah lebih kurang tentang ucapan mereka. Kemudian Nabi menjelaskan bahwa makna pada ayat ini bukanlah maknanya seperti yang kalian kira. Tidaklah kalian mendengar atau mengetahui bahwa apa yang telah diucapkan oleh hamba Allah yang shaleh yaitu luqman (Qs. Luqman [31]: 13), bahwa;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman [31]: 13)

Jadi yang dimaksud oleh surah Al-An’am ayat 82 adalah syirik. Demikianlah penjelasan Nabi yang sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmizi dan sahabat lainnya melalui sahabat Nabi saw., ‘Abdullah Ibn Mas’ud.¹⁵⁰

Ilmu Tafsir sangat penting untuk memahami Al-Qur’ an sebagai sumber utama syariat Islam. Dengan memahami pengetahuan ini, kita dapat memahami tujuan setiap kalam Allah.

4. Akhlak (Etika dan Moral)

Akhlak adalah adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū’ah*. Secara istilah akhlak berarti budi pekerti, watak dan tabiat.¹⁵¹ Ilmu akhlak membahas tentang moral, etika, dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak dalam Islam tidak hanya terbatas pada tindakan individu terhadap

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 4, h. 174-175

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 4, h. 178

¹⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH. 2016), h. 1

dirinya sendiri, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan Allah. Etika dan moral yang diatur dalam Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia, yang diukur melalui kebaikan dan keburukan perilaku manusia. Sebagai pilar utama dalam membangun kehidupan yang harmonis, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalankan perbuatan baik dan menjauhi keburukan, dengan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik dalam hal ini.¹⁵² Banyak ayat yang menjelaskan tentang Akhlak (Etika dan Moral), disini penulis hanya menafsirkan beberapa ayat saja diantaranya;

a. Qs. Al-A'raf [7] ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (Qs. Al-A'raf [7] ayat 199)

Dalam ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa Dia adalah pelindung dan penolong bagi orang-orang yang saleh dan beriman. Berhala-berhala serta para penyembahnya tidak memiliki kekuatan untuk menimbulkan bahaya. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan metode yang benar dan cara yang bersih dalam berinteraksi dengan manusia.

Dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan ayat ini menghimpun tiga dasar-dasar dari akhlak utama. *Pertama* menjadi pemaaf, sikap pemaaf adalah bagian dari akhlak mulia yang tidak membebani orang lain. Ini termasuk memaafkan kesalahan orang lain, mempererat silaturahmi, dan bersikap lembut kepada orang-orang yang beriman. *Kedua* memerintah kepada kebaikan (*Ma'ruf*), *Ma'ruf* adalah segala perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh masyarakat sebagai hal baik, dan dianggap indah oleh akal sehat. Ini mencakup ketaatan, kebajikan, dan sikap santun dalam interaksi sosial. *Ketiga* berpaling dari orang-orang bodoh, menghindari perdebatan atau interaksi negatif dengan orang bodoh adalah sikap yang dianjurkan. Ini berarti tidak membalas kebodohan dengan kebodohan, tetap sabar, dan tidak terlalu memperdulikan perilaku buruk mereka.¹⁵³

b. Qs. Al-Hujurat [49] ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

¹⁵² Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam” dalam *Jurnal Pesona Dasar* (2015), Vol. 1, No. 4, h. 73

¹⁵³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 5, 1. 210

كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ

أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. 12 Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Hujurat [49]: 11-12)

Ayat di atas Allah memberi petunjuk kepada manusia untuk mencegah pertikaian dengan menghindari beberapa perilaku buruk. Allah memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra dan memperingatkan agar tidak mengolok-olok orang lain, baik pria maupun wanita, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian dan keretakan hubungan. Orang yang diolok-olok mungkin lebih baik daripada yang mengolok-olok, sehingga tindakan tersebut merupakan suatu kesalahan. Selain itu, Allah juga melarang mengejek orang lain secara sembunyi-sembunyi, memanggil dengan gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Menggunjing dianalogikan dengan memakan daging saudara yang telah mati, yang sangat menjijikkan. Untuk menghindari siksa Allah di dunia dan akhirat, kaum beriman diingatkan untuk bertakwa, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan mereka. Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁵⁴

Manusia, kalian diciptakan dari satu jiwa dan bapak yang satu, yaitu Adam dan Hawa. Kalian sama karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak dan ibu yang satu. Kami menciptakan kalian sebagai orang-orang dari berbagai suku dan bangsa agar kalian mengenal satu sama lain tidak untuk saling membenci, menghina, mencela dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan kalian untuk saling mengenal, bukan untuk membanggakan nasab masing-masing. Takwa adalah keutamaan yang ada di antara kalian. Jika seseorang berhiaskan dengan ketakwaan, orang itu lebih mulia, bajik, dan terhormat. Jangan membanggakan diri sendiri, Allah SWT Maha Mengetahui hati, keadaan, dan semua yang kalian lakukan.¹⁵⁵

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., Jil. 13, h. 250-253

¹⁵⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 13, h. 146-147

Surat Al-Hujurat ayat 11–12 berfungsi sebagai referensi atau rujukan dan panduan bagi umat Islam sebagai proses pembelajaran untuk membangun dan mengembangkan akhlak yang mulia, karena surah Al-Hujurat ayat 11-12, berisi nilai-nilai akhlak dimulai dengan perintah kepada manusia untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, larangan untuk memanggil orang dengan nama yang mengandung ejekan, larangan untuk berburuk sangka, larangan untuk bergunjing atau ghibah, taubat, ta'aruf atau saling mengenal di antara suku dan bangsa, dan perintah untuk meningkatkan diri sendiri. Karena sungguh yang membedakan manusia hanya ketakwaannya kepada Allah.¹⁵⁶

Kesimpulannya dalam surah Al-Hujurat [49] ayat 11-12 mengajarkan etika dan moral, larangan saling mengejek, merendahkan, atau memberikan julukan buruk kepada sesama. Tindakan tersebut bisa merusak kehormatan dan menyebabkan permusuhan. Menjaga kehormatan orang lain adalah bagian dari akhlak yang harus dijunjung tinggi.¹⁵⁷ Tidak berprasangka buruk kepada sesama, karena sebagian prasangka ialah dosa serta tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing. Menjaga rahasia dan aib orang lain merupakan bagian dari etika sosial dalam Islam. Ayat ini juga menjelaskan bahwa semua manusia diciptakan dari satu pasangan dan kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur dari ketakwaannya kepada Allah, bukan dari suku, ras, atau status sosial. Ini menjelaskan pentingnya makna kesetaraan, persaudaraan, dan saling menghormati di antara manusia.¹⁵⁸ Kemudian dalam surah Al-a'raf [7] ayat 199 menghimpun tiga dasar-dasar dari akhlak utama. Yaitu menjadi pemaaf, perintah kepada kebaikan (*Ma'ruf*) dan berpaling dari orang-orang bodoh, menghindari perdebatan atau interaksi negatif dengan orang bodoh adalah sikap yang dianjurkan.

5. Tarikh (Sejarah)

Ilmu sejarah merupakan jendela yang memungkinkan kita memahami perjalanan umat manusia, kejadian-kejadian penting, dan pelajaran berharga dari masa lalu. Dalam konteks Al-Qur'an, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan kronologis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami hikmah dan petunjuk hidup. Al-Qur'an mengisahkan berbagai peristiwa sejarah dengan tujuan mengajarkan umat manusia tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, serta memberikan pelajaran moral dan etika melalui contoh-contoh dari kehidupan para nabi, rasul, dan umat-umat sebelumnya, contohnya kisah nabi Yusuf.

a. s. Yusuf [12] ayat 111

¹⁵⁶Deri Firmansyah, Asep Suryana, “*Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13*” (Suka Bumi: STEI PGRI. 2022), Vol. 19, No. 2, h. 278

¹⁵⁷Deri Firmansyah, Asep suryana, “*Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13*” dalam jurnal *Al-Mutharahah* (Suka Bumi: STEI Pasim. 2022), Vol. 19, No. 2, h. 64

¹⁵⁸ Lismijar, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13” dalam *Jurnal Kalam* (2016), Vol.4, No. 2, h. 100

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ء

“*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Qs. Yusuf [12]: 111)

Kisah para nabi, terutama kisah nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, penuh dengan teladan, pelajaran, dan petunjuk. Mereka yang memiliki akal kuat (sehat) dan otak cerdas dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu (sejarah). Kisah dalam Al-Qur'an dan kitab suci lainnya bukanlah cerita yang dibuat-buat. Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an itu memberikan bukti yang dalam yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu. Al-Qur'an mengandung kisah para nabi yang mengandung ibarat dan pelajaran, serta menjelaskan semua perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah. Oleh karena itu, mengatakan “penjelasan segala sesuatu” tidak berarti bahwa Al-Qur'an mencakup semua jenis pengetahuan umum tentang semua aspek alam. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi mereka yang ingin memahaminya dan membacanya dengan teliti. Mereka yang membenarkannya dan mengimaninya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan mengimani sesuatu yang ghaib.¹⁵⁹

Dalam kitab *Al-Munir* juga dijelaskan Kisah-kisah umat terdahulu yang termasuk kisah keluarga Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran dan nasihat yang berharga bagi orang-orang yang menggunakan akalnya. Al-Qur'an dengan tegas menegaskan bahwa bukanlah cerita yang diciptakan oleh manusia selain Allah SWT, melainkan sebuah mukjizat yang tak terulang, tidak ada yang mampu menciptakan yang serupa meskipun seorang nabi sekalipun. Kisah Nabi Yusuf sendiri juga disampaikan dalam Al-Qur'an sebagai bukti keesaan Allah dan kebenaran wahyunya, bukanlah hasil dari khayalan manusia atau karya sastra biasa.¹⁶⁰

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah nabi Yusuf adalah nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh nabi Yusuf saat Zulaika menggodanya. Kemudian membuat keputusan agar Nabi Yusuf dipenjara karena malu. Nilai iman sewaktu Nabi Yusuf menolak ajakan dan rayuan itu dan meminta pertolongannya kepada Allah. Ada nilai bersyukur ketika seseorang pandai bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya, tidak lupa kepada sang pencipta, Allah SWT, yang telah menciptakannya di dunia ini, dan pada akhirnya bertemu dengan saudara-saudaranya. Nilai tawakal ditunjukkan ketika saudara-saudara Nabi Yusuf As meminta ampun kepada ayahnya

¹⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqye, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000), Cet. 2, Jil. 2, h. 2058-2059

¹⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 7, h. 100

sendiri, Nabi Ya'qub As. Mereka bertaubat dan bertawakal agar dosa-dosa mereka diampuni, yang pernah mencelakakan Nabi Yusuf AS.¹⁶¹

Kisah Nabi Yusuf menunjukkan pentingnya pendidikan intelektual. Tokoh kisah didasarkan pada prinsip kebenaran dan mencintai sifat-sifatnya, serta kemenangannya dalam perselisihan antara yang benar dan yang salah berkat kesabarannya yang lama. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak lepas dari dialog yang mengajak merenung dan berpikir, yang juga membantu mengembangkan pola pikir.¹⁶² Kesimpulannya, Tarikh dalam QS. Yusuf [12] ayat 111 menjelaskan bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Yusuf, memiliki nilai edukatif dan memberikan pelajaran berharga bagi mereka yang mau berpikir. Kisah-kisah atau sejarah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan mau menggunakan akalanya untuk berpikir. Ini menunjukkan peran sejarah dalam membimbing manusia menuju kebenaran.

C. Tafsir ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu umum

Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, tidak hanya membahas tentang nilai-nilai spiritual dan etika, tetapi juga mengandung isyarat tentang ilmu pengetahuan umum yang dapat mendorong manusia untuk memahami alam semesta dan fenomena-fenomena di dalamnya.¹⁶³ Ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmu umum ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari astronomi, biologi, fisika, sosiologi kedokteran dan lain sebagainya. Pada pembahasan ini Penulis hanya membahas tafsir beberapa ayat tentang biologi, matematika, geologi, astronomi dan kedokteran.

1. Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan kehidupan, mencakup berbagai aspek seperti struktur, fungsi, pertumbuhan, evolusi, distribusi, dan taksonomi organisme hidup. Banyak ayat yang tentang biologi di dalam Al-Qur'an, di sini penulis hanya menafsirkan beberapa ayat saja diantaranya;

a. Qs. Al-Ghasiyah ayat 17;

﴿١٧﴾ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“*Tidakakah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?*” (Qs. Al-Ghasiyah [88]: 17)

Dalam tafsir *An-Nur* dijelaskan bahwa orang-orang musyrik mengingkari hari kebangkitan, kebahagiaan, dan kehinaan di akhirat karena mereka tidak memperhatikan bukti-bukti yang ada di sekitar mereka, seperti unta. Jika mereka memperhatikan unta, mereka akan melihat bahwa unta memiliki keunikan yang luar

¹⁶¹ Fifin Purnamasari, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Yusuf AS” dalam Jurnal *GUAU* (2022), Vol. 2, No. 5, h. 239

¹⁶² M. Yarni, Muhammad Ridha, “Nilai dalam Kisah Al-Qur'an” dalam Jurnal *Mushaf* (2022), Vol. 2, No. 2, h. 129

¹⁶³ Ana Anisa, Heri Khoiruddin, “Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner” dalam Jurnal *Tabsyir* (2024), Vol. 5, No. 1, h. 91

biasa dibandingkan binatang lain. Unta memiliki tubuh besar, tenaga kuat, mampu menahan lapar dan haus, serta dapat menempuh perjalanan jauh dalam kondisi sulit. Oleh karena itu, unta disebut “bahtera padang pasir”.¹⁶⁴

Penciptaan unta mengajarkan manusia untuk bersyukur kepada Allah dan beradaptasi dengan lingkungannya, serta menerima apa pun yang menjadi kehendak-Nya. Unta dipilih oleh Allah untuk ditafakuri dan dijadikan peringatan. Mereka cocok untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan dan pekerjaan mereka. Unta sangat kuat untuk mengangkut beban dan tahan terhadap cuaca ekstrim.¹⁶⁵

Sejak zaman kuno, unta telah berguna bagi manusia untuk berbagai alasan, termasuk transportasi, pekerjaan pertanian, pengambilan air dari sumur, dan sumber makanan. Sementara daging dan susu unta dapat dikonsumsi, bulu unta dapat diolah menjadi benang untuk pakaian. Unta, karena ukurannya yang besar dan kekuatan mereka yang luar biasa, dapat bertahan di tengah panas padang pasir, tahan terhadap kelaparan dan kehausan, dan tunduk pada perintah manusia. Mereka sering digunakan dalam perjalanan jauh di padang pasir, bergantung pada bintang untuk membantu mereka di malam hari, dan memainkan peran penting dalam kehidupan orang-orang padang pasir.

Dalam ayat ini, Allah mencoba menunjukkan kekuatan-Nya melalui pertanyaan, sejenis pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban. Untuk menunjukkan kebesaran-Nya, Allah bertanya tentang proses penciptaan. Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT mengajak manusia untuk memperhatikan apa yang Dia ciptakan, salah satunya adalah unta, yang menunjukkan bahwa unta memiliki peran dan manfaat di dunia ini. Allah SWT juga ingin mengajak manusia untuk mengambil teladan dari sifat istimewa unta. Unta memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di padang pasir kering. Allah SWT juga menciptakan penutup pada hidung dan telinga unta untuk melindunginya dari debu gurun pasir. Kelopak besar dan bulu mata yang tebal melindungi mata unta dari debu gurun pasir. Selain itu, telapak kaki unta memiliki bentuk khusus yang memungkinkannya berjalan bebas di gurun pasir di bawah terik panas matahari.¹⁶⁶ Penjelasan-penjelasan di atas adalah ilmu *Zoologi* bagian dari biologi yang mempelajari tentang hewan.

Dalam konteks biologi ayat ini mengandung beberapa pelajaran penting;

- a. Adaptasi dan fisiologi, unta memiliki adaptasi khusus yang memungkinkannya bisa bertahan di lingkungan gurun yang sangat keras. Tubuhnya yang besar dan kemampuannya untuk menyimpan air dan makanan, serta struktur kakinya yang

¹⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqe, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 5, h. 4577

¹⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RIH. *Tafsir Ilmi, Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012), h. 80

¹⁶⁶ Amir HM, “Nilai-nilai pendidikan dalam al-qur'an: Suatu kajian dari surat al-gasyiah ayat 17-20” dalam Jurnal *EKSPPOSE* (Sulawesi Selatan: Institut Agama Islam Negeri Bone. 2020), Vol. 19, No. 2, h. 1042

memungkinkan berjalan di pasir adalah contoh nyata adaptasi biologi yang luar biasa.¹⁶⁷

- b. Keanekaragaman hayati, unta menunjukkan keragaman bentuk kehidupan yang diciptakan Allah. Ini mengingatkan manusia untuk mengapresiasi dan mempelajari berbagai bentuk kehidupan di bumi ini, mengakui kompleksitas dan juga keindahan ciptaannya.
- c. Interaksi dengan lingkungan, unta tidak hanya bertahan hidup di gurun tetapi ia juga memainkan peran penting dalam ekosistem gurun. Hal ini mengajarkan kepada kita pentingnya memahami bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya.

Studi terhadap unta, manusia diajak untuk lebih memahami prinsip-prinsip dasar biologi seperti adaptasi, fisiologi, dan ekologi, serta mendorong penghargaan terhadap kebesaran ciptaan Allah.

b. Qs. Al-Mu'minin ayat 14 dan Qs. Al-Hajj ayat 5

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.” (Qs. Al-Mu'minin [23]: 14)

Dalam tafsir *Al-Maraghi* surah Al-Mu'minin [23] ayat 14, di menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui proses perkembangan embrio manusia dari fase awalnya sebagai *nutfah* (setetes mani) hingga menjadi makhluk hidup yang lengkap. Proses ini melibatkan perubahan dari *nutfah* menjadi *alaqah* (darah beku), kemudian menjadi segumpal daging, dan akhirnya membentuk struktur tubuh dengan tulang yang dilapisi oleh daging. Selain itu, ayat ini menyoroti bahwa ciptaan manusia adalah hasil dari proses yang sangat teliti dan kompleks, serta memiliki berbagai keajaiban yang tidak dapat dihitung.¹⁶⁸

Dalam Tafsir *Al-Munir* juga dijelaskan proses penciptaan manusia dan tahapan perkembangan dari awal hingga akhir. Allah menciptakan manusia pertama, yaitu Adam dari tanah liat dengan berbagai fase yang melibatkan perubahan bentuk dan materi. Proses ini dimulai dari penciptaan manusia dari tanah, kemudian keturunannya dari sperma yang ditanamkan dalam rahim dan berkembang menjadi janin melalui beberapa tahap, dari segumpal darah beku menjadi segumpal daging, yang kemudian

¹⁶⁷ Anggraeni, Dkk., “Perilaku Makan, Adaptasi Dan Menghindari Predator Pada Hewan.” (2023), h. 10

¹⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mushafa Al-Babiy AlHalaby, 1946), Jil.18, hal. 8-9

membentuk tulang dan daging, hingga menerima roh dan menjadi makhluk hidup yang lengkap. Setelah hidup, manusia akan mengalami kematian dan kemudian dibangkitkan kembali pada hari kiamat untuk menjalani proses hisab. Proses penciptaan dan perkembangan ini menunjukkan kekuasaan dan keesaan Allah serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya.¹⁶⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.” (Qs. Al-Hajj [22]: 5)

Allah memberikan bukti-bukti kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati (*ba'ts*) dengan merujuk pada penciptaan makhluk pertama kali. Allah menunjukkan bahwa jika Dia mampu menciptakan makhluk dari awal, maka Dia juga mampu untuk menghidupkan kembali makhluk tersebut setelah mati. Surah Al-Hajj ayat 5 ini menekankan bahwa proses penciptaan dan kehidupan manusia melalui berbagai fase, membuktikan bahwa kebangkitan kembali pada hari Kiamat adalah mungkin dan sesuai dengan kekuasaan Allah.¹⁷⁰

Dalam tafsir *Al-Munir* di jelaskan proses penciptaan dan perkembangan manusia dari awal hingga akhir kehidupan. Pertama, manusia diciptakan dari tanah, dan makanan serta nutrisi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yang juga terbentuk dari tanah, berperan dalam proses reproduksi. Sperma yang terbentuk dari makanan ini melalui proses perkembangan berubah menjadi segumpal darah, lalu menjadi daging,

¹⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 9, h. 308-309

¹⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 9, h. 162

dan akhirnya menjadi janin. Janin tersebut dapat berkembang menjadi bayi yang sehat atau mengalami keguguran dan cacat. Setelah lahir, bayi tumbuh berkembang dan mencapai kematangan fisik dan mental. Beberapa orang mungkin meninggal sebelum mencapai kedewasaan atau di usia muda, sementara yang lain mengalami usia lanjut dengan penurunan kemampuan fisik dan mental, kembali ke kondisi kelemahan seperti saat masa bayi.¹⁷¹ Sebagaimana firman Allah dalam Surah yasin [36] ayat 68;

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

“Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?” (Qs. Yasin [36]: 68)

Kesimpulannya pada Qs. Al-Mu’minun ayat 14, ayat ini menegaskan bahwa setelah manusia mati dan dikuburkan, mereka akan dibangkitkan kembali pada hari Kiamat. Ini menunjukkan kepercayaan kepada kekuasaan Allah yang mutlak atas kehidupan dan kematian serta kebangkitan, yang merupakan inti dari tauhid, yakni pengesaan Allah dalam segala aspek kehidupan dan kematian. Dalam Qs. Al-Hajj ayat 5, menjelaskan proses perkembangan embrio. Dalam ayat ini dijelaskan tentang tahapan perkembangan manusia mulai dari *nutfah* (setetes air mani), *‘alaqah* (segumpal darah), hingga *mudghah* (segumpal daging). Ini menggambarkan perkembangan janin dalam rahim, yang sesuai dengan penemuan ilmiah tentang embriologi. Ayat ini menunjukkan keselarasan antara deskripsi Al-Qur’an dan ilmu biologi modern yang telah mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan janin secara ilmiah.¹⁷² Ini memperkuat keyakinan akan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur kehidupan, yang menunjukkan keesaan Allah dalam ciptaan-Nya.

2. Matematika

Ilmu pengetahuan yang berfokus pada studi tentang besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika melibatkan penggunaan logika dan abstraksi untuk mengembangkan dan menganalisis konsep-konsep seperti bilangan, pola, dan bentuk. Di sini penulis hanya menafsirkan beberapa ayat saja diantaranya;

a. Qs. Al-Kahfi [18] ayat 25;

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

“Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.” (Qs. Al-Kahfi [18]: 25)

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie dalam tafsirnya *Al-Qur’anul Majid An-Nuur* menjelaskan bahwa Ashabul kahfi telah berdiam di dalam gua selama

¹⁷¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 9, h. 163-164

¹⁷² Fajar Mahfiroh, Muhammad Munadi, “Integrasi Islam dan Sains pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xii Madrasah ‘Aliyah Kurikulum 2013” dalam Jurnal *Al-Fatih* (2021), Vol. 4, No. 2, h. 163

300 tahun menurut kalender *syamsiah* (tahun matahari) dan 309 tahun menurut kalender *qomariah* (tahun bulan). Perbedaan jumlah tahun ini terjadi karena perbedaan antar panjang tahun dalam kedua sistem kalender tersebut.¹⁷³

Dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwa Allah menginformasikan kepada Nabi Muhammad tentang lama waktu Ashabul Kahfi tinggal di dalam gua. Mereka berdiam di dalam gua selama 309 tahun menurut kalender qomariyah (berdasarkan peredaran bulan) dan 300 tahun menurut kalender syamsiah (berdasarkan peredaran matahari). Perbedaan waktu antara kedua kalender ini tiga tahun setiap seratus tahun. Oleh karena itu Allah menyebutkan 300 tahun dan ditambah sembilan tahun.¹⁷⁴

Surah Al-Kahfi ayat 25 di atas mengandung ilmu matematika yang berhubungan dengan penjumlahan/tambahan (+). Ayat di atas menceritakan tentang tujuh pemuda yang Allah tidurkan di dalam goa selama 300 tahun (menurut kalender Syamsiyah, atau 309 tahun jika dihitung dengan kalender Qomariyah), sehingga terdapat kata *وَإِزْدَادُوا* yang berarti “ditambah”. Dalam surah al-Kahfi ayat 25, kata “tambah” merupakan penjumlahan, yang merupakan rumus dasar matematika. Jika kita menggunakan rumus matematika, maka $300 \text{ (tahun)} + 9 \text{ (tahun)} = 309 \text{ (tahun)}$.¹⁷⁵

b. Surah Al-‘Ankabut ayat [29] ayat 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ

وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

“*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.*”

Kesimpulannya Surah Al-Kahfi ayat 25 ini secara tidak langsung mengajarkan tentang perbedaan antara dua sistem kalender, kalender qomariyah, berdasarkan peredaran bulan, digunakan dalam kalender Hijriah. Kalender syamsiah berdasarkan peredaran matahari, digunakan dalam kalender masehi. Penjelasan tentang 300 tahun syamsiah yang setara dengan 309 tahun qamariyah mengindikasikan adanya konversi antara dua sistem waktu yang berbeda, yang memerlukan pemahaman tentang periode revolusi bulan dan bumi.¹⁷⁶

Pentingnya memahami perhitungan waktu dan perbedaan dalam sistem kalender, yang merupakan bagian dari konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian penjelasan tentang penambahan sembilan tahun pada hitungan 300 tahun menjadi 309 tahun qamariyah menunjukkan penggunaan operasi dasar matematika

¹⁷³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqe, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 3, h. 2403

¹⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 8, h. 228-229

¹⁷⁵ Surianto, “Matematika dalam Al-Qur'an” dalam *Jurnal Al-A'dad* (2022), Vol. 1, No.1, h.64

¹⁷⁶ Umam k, dkk., “Eksplorasi Konsep Matematika dalam Surat Al-Kahf” dalam *Jurnal kalam* (2021), Vol. 9, No. 2, h. 154

seperti penambahan untuk konversi kalender. Kemudian dalam Al-'Ankabuut ayat [29] ayat 14 ini mengandung konsep matematika sederhana dalam bentuk operasi pengurangan: "seribu tahun kurang lima puluh tahun," yang berarti 950 tahun. Ini bukan hanya sekedar pernyataan sejarah, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep bilangan digunakan dalam Al-Qur'an untuk memberikan pemahaman waktu secara tepat. Penyebutan ini menekankan pentingnya akurasi dalam penghitungan dan penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan angka dalam ayat ini menggambarkan cara Allah mengajarkan umat manusia tentang waktu dan periode panjang, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep durasi dan pengukuran waktu.

Kedua ayat ini menekankan keesaan Allah dalam mengatur usia dan perjalanan hidup manusia. Ayat ini mengajarkan kita bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, termasuk detail waktu yang tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh manusia.

3. Geologi

Ilmu geologi dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pengetahuan tentang bumi, gunung-gunung, dan struktur tanah. Ilmu geologi, yang mempelajari struktur, komposisi, dan proses-proses yang membentuk bumi, menemukan cerminan yang mendalam dalam Al-Qur'an. Dalam wahyu-Nya, Al-Qur'an menggambarkan berbagai aspek geologi seperti pegunungan, bumi, dan proses geologis lainnya sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Di sisi Penulis akan menjelaskan beberapa ayat tentang geologi dalam Al-Qur'an di antaranya;

a. Qs. An-Naba [78] ayat 6-7,

لَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۖ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۖ

"6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan 7. dan gunung-gunung sebagai pasak? (Qs. An-Naba [78]: 6-7

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya tafsir *Al-Misbah*, Para pengingkar hari kebangkitan mengklaim bahwa Allah tidak memiliki kekuatan untuk membangkitkan manusia dari tanah. Bagian-bagian dari tubuh manusia telah dicampur dengan tanah atau bahan lain yang Dia tidak lagi ketahui. Masalah-masalah ini menjadi subjek pembicaraan dan perdebatan. Dengan mengatakan, "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi bagaikan ayunan sehingga kamu dapat menggunakannya dengan nyaman,*" ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa bagian kuasa Allah untuk menentang argumen tersebut. Ada yang mungkin mengatakan, karena banyaknya gunung yang terlihat, bukan semua bumi terhampar. Untuk meluruskan pikiran ini, Allah berkata, "*Dan Allah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak*" untuk menguatkan bumi itu.¹⁷⁷

Kata *Mihadan* pada ayat ini diambil dari kata *mahda* yakni sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman. Dari sinilah ayunan yang

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 15, h. 7

dikenal sebagai “*Mahd*” berasal. Allah membuat bumi ini nyaman untuk dihuni oleh manusia dengan membuat sistemnya, mengaturnya, dan menetapkan kadar-kadar yang terkait dengannya. Hidup di bumi ini akan sangat sulit, jika tidak ada pengaturan itu, atau jika kadarnya berlebihan atau berkurang sedikit sehingga tidak terjadi keseimbangan, maka pastilah hidup di sini akan sangat sulit, jika tidak mustahil.¹⁷⁸

Kata *autadan* pada ayat ini adalah bentuk jamak dari *watad* yaitu paku yang besar. Jika anda fokus pada alam sekitar, anda akan melihat langit yang menyerupai kemah besar. Masyarakat Arab, terutama di masa lalu, sangat akrab dengan kemah atau sekarang sering disebut dengan tenda untuk berkemah. Kemah atau tenda selalu digunakan oleh mereka. Kemah atau tenda harus dipasang dengan tali dan pematok yang kuat agar tidak diterbangkan oleh angin. Ayat ini menunjukkan bahwa gunung berfungsi sebagai pematok bumi, seperti halnya kemah yang memerlukan pematok agar tidak menjadi oleng.¹⁷⁹

Firman Allah jelas menunjukkan bahwa gunung adalah pasak yang berfungsi sebagai pematok bumi. Karena gunung-gunung memegang lapisan kerak bumi dengan “*pancang*” yang memanjang dari atas ke bawah permukaan bumi dan menghubungkan semua lapisan bumi, posisi kerak bumi tetap dan tidak akan terapung di atas batuan magma ataupun lapisan lain. Apabila kita memakukkan kepingan-kepingan kayu lalu disusun secara bertindih, kita dapat melihat analogi gunung seperti ini. Dalam kajian geologi modern dan kajian gempa bumi, keadaan gunung sebagai pasak ini juga disebut isostasi, yang merujuk pada teori keseimbangan hidrostatik permukaan bumi. Teori ini menyatakan bahwa gunung berada dalam keadaan terapung di atas lava benda lain yang lebih besar ketumpatannya, dan bahwa gunung yang lebih tinggi memiliki akar yang lebih dalam dan bentuk yang lebih besar.¹⁸⁰

Dalam tafsir *Al-Munir* juga dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya yang sempurna. Manusia, meskipun mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas dalam alam semesta, kadang-kadang menentang-Nya. Allah menciptakan bumi dengan segala kekayaan dan keindahannya, termasuk memberikan kenyamanan kepada makhluk-Nya seperti kasur bayi yang nyaman. Gunung-gunung yang kokoh diibaratkan sebagai pasak bumi yang menjaga stabilitasnya, menunjukkan keteguhan ciptaan Allah yang tidak tergoyahkan.¹⁸¹

Ayat ini menggambarkan bumi sebagai tempat yang datar dan stabil, memungkinkan kehidupan manusia dan kegiatan sehari-hari. Dalam geologi, permukaan bumi memang terdiri dari daratan yang relatif datar (dataran) dan memungkinkan kehidupan manusia berkembang. Konsep ini sesuai dengan realitas

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 15, h. 8

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 15, h.9

¹⁸⁰ Kamarul Azmi Jasmi, *Geologi, Hidrologi, Oceanografi dan Astronomi dari Perspektif Al-Qur'an* (Malaysia: UTM pres, Universiti Teknologi Malaysia. 2013), cet. 1, h. 2-3

¹⁸¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., Jil. 15, h. 332

geografi yang menunjukkan permukaan bumi yang dihuni manusia dan digunakan untuk berbagai aktivitas seperti pertanian dan pembangunan.

Kajadian isostasi ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman[31] ayat 10;

خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوُنَهَا وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنْ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik. (As. Luqman [31]: 10)

Dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya yang sempurna. Allah menciptakan langit tanpa tiang yang tidak terlihat, Ada keterangan menyebutkan bahwa sebenarnya langit memiliki tiang yang tidak terlihat. Allah menyangganya dengan tiang penyangga yang tak terlihat, yaitu menahan langit tetap tegak dengan kuasa-Nya. Allah menopang langit dengan tiang-tiang penyangga yang tidak terlihat untuk menjaga kestabilannya. Selain itu, Dia menciptakan gunung-gunung yang kokoh sebagai pilar bumi, yang menjaga agar bumi tidak bergoncang. Bumi yang dialiri air laut dan samudra menggambarkan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan berbagai bentuk kehidupan.¹⁸²

Penciptaan langit yang terdiri dari tujuh lapisan, tanpa tiang yang terlihat, adalah salah satu bukti kekuasaan Allah. Dengan kodrat (kuasa) Tuhan yang Maha Hakim, hanya langit-langit yang bergantung di angkasa yang kita lihat. Supaya Bumi tidak oleng atau bergeser, Allah membuat gunung-gunung yang besar di atasnya. Tidak dapat dihitung berapa banyak jenis binatang yang diciptakan Allah di dunia ini. Baik bentuk maupun warnanya, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Allah menurunkan hujan dari awan, maka jadilah hujan itu sebagai penyebab tumbuhnya berbagai macam tanaman yang mempunyai warna yang indah dan manfaat yang sangat banyak.¹⁸³

Ayat ini menyoroti peran gunung dalam menjaga kestabilan bumi. Ilmu geologi modern mengonfirmasi bahwa gunung-gunung berperan sebagai “pasak” yang menstabilkan kerak bumi. Gunung-gunung membantu menyeimbangkan dan mencegah pergerakan lempeng tektonik yang berlebihan, yang dapat menyebabkan gempa bumi. Pegunungan terbentuk melalui proses tektonik yang kompleks, di mana lempeng bumi saling bertabrakan dan menghasilkan struktur-struktur geologis yang

¹⁸² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, Jil. 11, h. 160

¹⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqe, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 4, h. 3203-3204

kuat dan stabil. Ini membantu mengurangi frekuensi dan intensitas gempa bumi serta menjaga kestabilan ekosistem di permukaan bumi.

4. Astronomi

Ilmu astronomi dalam Al-Qur'an berhubungan dengan pengetahuan tentang benda-benda langit, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang. Ilmu astronomi, yang mempelajari benda-benda langit dan fenomena luar angkasa, memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyingkap berbagai aspek astronomi melalui deskripsi tentang bintang, bulan, matahari, dan kosmos sebagai manifestasi kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang struktur alam semesta dan pergerakan benda-benda langit tidak hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga mengundang refleksi spiritual tentang kebesaran Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Disini Penulis akan menjelaskan tafsir ayat yang membahas atau mengisyaratkan tentang astronomi diantaranya;

a. Qs. As-Shaffat [37] ayat 6;

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang.” (Qs. As-shaffat [37]:6)

Dalam tafsir *Al-Munir* dijelaskan bahwa Allah menghias langit yang terdekat ke bumi dengan hiasan yang sangat indah, yaitu bintang-bintang. Dalam pandangan mata, bintang-tersebut laksana permata yang berkilauan.¹⁸⁴

Al-kawakib adalah bentuk jamak plural dari *kaukab*, yang berarti bintang atau planet, jadi itu berarti bintang-bintang atau planet-planet. Pada ayat di atas, Allah menjelaskan salah satu bukti kekuasaannya, yang mengatakan bahwa bintang dan planet merupakan hiasan langit, yang keduanya terlihat berkelap kelip di langit. Ini menunjukkan bahwa keduanya diciptakan dalam kondisi yang berbeda. Ada yang besar dan yang kecil dan beragam. Yang pertama memiliki cahaya yang kuat sehingga dapat menerangi seluruh ruang angkasa, sementara yang lain hanya memancarkan cahayanya ke area yang lebih kecil.¹⁸⁵

Al-Biq'a'i menggarisbawahi bahwa penghias langit adalah tujuan utama ayat di atas, bukan tujuan sampingan atau kebetulan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada kata penghubung dan tujuan tidak terkait. Sebaliknya, kata *“wa hifzhan”* menunjukkan artinya dan pemeliharaan.¹⁸⁶

b. Qs. Al-Mulk [67] ayat 5;

¹⁸⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., jil. 12, h. 80

¹⁸⁵ Firi Purwanti “Tafsir Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama) dalam *Jurnal al-Fath* (2018), Vol. 12, No.1, h. 25-26

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., jil. 12, h. 11

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ



“*Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).*” (Qs. Al-Mulk [67]: 5)

Allah menyebut langit sebagai masabih dan bintang-bintang sebagai pelita, yang menunjukkan bahwa bintang-bintang itu memiliki cahaya yang dapat dilihat pada waktu malam. Ilmuwan astronomi mengklasifikasikan benda-benda langit menjadi dua kategori; bintang (yang memiliki cahaya) dan planet (yang tidak memiliki cahaya).¹⁸⁷

Dalam kegelapan, bintang dapat digunakan sebagai petunjuk arah baik di darat maupun di laut. Ini menunjukkan bahwa bintang dapat digunakan sebagai petunjuk navigasi baik di darat maupun di laut. Salah satu bukti kekuatan Allah untuk mengatur dan menetapkan bintang-bintang di langit sebagai penunjuk arah adalah bagaimana Dia menetapkan posisinya sedemikian rupa sehingga beberapa bintang bergerak dan yang lain tetap di tempatnya.¹⁸⁸ Seperti dalam Qs. An-Nahl [16]: 16;

وَعَلَّمَتْهُمُ الْوَبَالَحِمْ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

“(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl [16]: 16)

Astronot dapat menentukan arah untuk menuju planet seperti Mars, Jupiter, atau Neptunus dengan mempertimbangkan posisi rasi-rasi bintang, sedangkan navigasi bintang dapat membantu mereka menentukan arah untuk kembali ke bumi. Pesawat antariksa tidak dapat kembali ke Bumi jika tidak ada petunjuk dari bintang-bintang.¹⁸⁹

Selain sebagai penentu arah bintang juga berfungsi sebagai penentu waktu dengan memperhatikan posisi bintang, orang-orang yang menguasai ilmu perbintang dapat menentukan waktu-waktu yang berjalan, seperti halnya dalam Qs. Al-An‘am [6]: 97);

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

¹⁸⁷ Firi Purwanti “Tafsir Ayat-Ayat Astronomi Agama (Studi Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama)...”, h. 27

¹⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur‘an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘an. 2012), Cet. 1, h. 148

¹⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur‘an dan Sains...*, h. 149

“Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.” (Qs. Al-An’am [6]: 97)

Banyak manfaat bintang di angkasa, salah satunya sebagai penunjuk arah. Dari masa lalu hingga sekarang, banyak musafir dan pelaut selalu bergantung pada tata letak bintang dalam rasi bintang tertentu saat menentukan arah perjalanan mereka. Dengan cara ini, Allah menyatakan bahwa benda-benda di langit, yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, bermanfaat bagi manusia dalam hidup mereka.¹⁹⁰

Kesimpulannya dalam ayat ini memberikan gambaran tentang beberapa aspek ilmu astronomi;

- a. Bintang-bintang sebagai hiasan langit, dalam konteks astronomi, bintang-bintang adalah benda langit yang memancarkan cahaya sendiri. Ayat ini mengisyaratkan bahwa bintang-bintang menghiasi langit yang terlihat oleh manusia dari bumi. Ini menunjukkan betapa banyaknya bintang yang tersebar di alam semesta, yang sejalan dengan pengetahuan astronomi bahwa langit malam dipenuhi oleh triliunan bintang.
- b. Bintang-bintang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk navigasi, membantu para pelaut dan pengembara untuk menentukan arah. Pengetahuan tentang posisi bintang dan pola rasi bintang adalah bagian penting dari ilmu astronomi yang dikenal sebagai ilmu falak

5. Ekonomi

Ilmu ekonomi dalam Al-Qur’an berkaitan dengan prinsip-prinsip pengelolaan harta, perdagangan, dan keuangan. Ilmu ekonomi, yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa, juga mendapat perhatian dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan etis melalui berbagai ajaran mengenai zakat, sedekah, transaksi bisnis, dan keadilan dalam perdagangan. Prinsip-prinsip ini mengarahkan umat untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan integritas dan tanggung jawab, memastikan kesejahteraan sosial dan menghindari eksploitasi. Penulis akan menjelaskan beberapa tafsir ayat tentang ekonomi diantaranya;

- a. Qs. An-Nisa ayat 160-161;

فَيُظْلَمُ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرٌ
وَآخِذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ

عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

¹⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains...*, h. 11

“160. Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, 161. melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.” (Qs. An-Nisa [4]: 160-161)

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan karakter kaum Yahudi dalam Al-Qur'an, mencakup sejarah mereka, keangkuhan yang mereka tunjukkan, penolakan terhadap seruan Rasul, keteguhan hati mereka, kecenderungan mereka melakukan perbuatan jahat, serta kebiasaan mereka untuk secara terang-terangan mencemarkan nama baik para nabi dan orang-orang saleh.¹⁹¹

Sangat umum bagi orang Yahudi, terutama setelah mereka bertobat dari menyembah anak sapi, bahwa jika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap dosa, itu dianggap haram, meskipun sebelumnya merupakan perbuatan halal. Ini berfungsi sebagai hukuman dan pengajaran bagi mereka untuk menghindari tindakan zalim berikutnya. Allah telah menjelaskan makanan yang baik yang diharamkan kepada mereka, tetapi Dia tidak menjelaskan binatang yang diharamkan dalam ayat ini. Yang dimaksud dalam ayat ini hanyalah siksa yang diberikan kepada mereka, dan tidak dijelaskan jenis kezaliman yang menyebabkan siksa tersebut. hanya untuk mengetahui bahwa kezaliman akan menyebabkan siksa di akhirat. Siksa yang diberikan kepada mereka dapat berupa dosa duniawi atau siksa ukhrawi.

Dalam tafsir *An-Nur*¹⁹² dijelaskan bahwa tindakan mereka yang mencegah mereka sendiri dan orang lain untuk beriman kepada Allah. Misalnya, mereka mendurhakai Musa, menentang dan memberikan contoh yang buruk kepada orang lain, dan menyembunyikan informasi yang benar tentang sifat Nabi Muhammad. Selain itu, mereka mengambil harta riba (rente atau bunga) dari orang lain dan memakannya dengan menganggapnya halal. Karena mereka mengambil harta orang dengan cara yang salah, seperti menerima suap, korupsi, dan berkhianat, Kami (Allah) telah menyiapkan azab yang pedih di dalam neraka bagi mereka yang kafir dan tidak mengikuti rasul-rasul Allah.

Menurut mufasssir Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an*, bangsa Yahudi menikmati banyak kenikmatan setelah Nabi Musa membebaskan mereka dari belenggu perbudakan Fir'aun. Namun, setelah itu, terutama setelah Nabi Isa, mereka mengalami banyak malapetaka dan kesengsaraan dalam sejarah mereka. Salah satu alasannya adalah karena mereka senang menjalankan praktek riba dan mengambil

¹⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Terj. As'ad Yasin, dkk., jil. 3, h. 130

¹⁹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqe, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, jil. 1, h. 1001-1003

harta orang yang salah. Namun, kitab Taurat dan Zabur, juga dikenal sebagai Kitab Perjanjian Lama, melarang pekerjaan itu, menurut Al-Qur'an.¹⁹³

Pada ayat 161 Allah menjelaskan sebab lain yang membuat orang Yahudi di hukum mengharamkan sesuatu yang sebelumnya telah dihalalkan Allah disebabkan karena orang Yahudi memakan riba, sesuatu yang sangat tidak manusiawi dan terlarang. Dalam ayat ini, sepertinya Allah ingin mengingatkan kita untuk menghindari dua hal; menghalangi diri kita sendiri atau orang lain dari jalan Allah. Kedua, makan riba adalah sesuatu yang sangat dilarang dalam kitab suci dan jika salah satu dari dua hal ini dilakukan, maka Allah akan memberi kita hukuman yang tidak ringan.¹⁹⁴

Dalam studi ekonomi Islam, riba adalah salah satu topik yang sangat penting. Riba sangat penting karena Al-Qur'an mengecamnya dengan keras, dan dampaknya dapat menghancurkan ekonomi negara dan umat. Sebenarnya, riba sudah lama menjadi bagian dari tradisi Arab. Itu tidak mudah dihapus. Perlu metode khusus. Dengan cara ini, Al-Qur'an tampaknya menganjurkan pengharaman riba secara bertahap atau istidraj.

6. Kedokteran

Ilmu kedokteran dalam Al-Qur'an mencakup pengetahuan tentang kesehatan, obat-obatan, dan penyembuhan. Ilmu kedokteran, yang berfokus pada diagnosis, pengobatan, dan pencegahan penyakit, juga menemukan landasan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyentuh aspek kesehatan dan penyembuhan melalui ajaran-ajaran mengenai kebersihan, pola makan, serta penggunaan bahan-bahan alami yang bermanfaat untuk kesehatan. Konsep-konsep medis dalam Al-Qur'an sering kali mencakup panduan holistik yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Dengan menelaah ajaran Al-Qur'an terkait kesehatan, kita mendapatkan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Ilahi dapat diterapkan dalam praktik medis modern, serta bagaimana menjaga kesehatan dapat dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia terhadap amanah dari Tuhan. Di sini Penulis akan menjelaskan tafsir dari ayat yang mengisyaratkan tentang pengobatan;

a. Qs. An-Nahl [16]: 69,

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya

¹⁹³ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka media perintis. 2012), cet. 1, h. 221

¹⁹⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an...*, h. 223-224

itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Qs. An-Nahl [16]: 69)

Kemudian hisaplah sari buah apa pun yang kamu suka, apakah itu manis, pahit, atau manis-manis-pahit. Ini adalah perintah Tuhan, dan kamu diciptakan untuk memakan semua buah-buahan. Jika Anda telah makan dari buah-buahan, pergilah ke jalan yang telah Allah SWT ilhamkan kepadamu untuk melakukannya saat kamu membuat madu atau dalam mencari buah-buahan dan dapat kembali ke sarang lagi dengan selamat. Sayap-sayap lebah membantu penyerbukan saat mencari makanan. bukan terjadi begitu saja tapi Allah SWT telah meletakkan semua tugas ini pada insting si lebah. Namun, itu merupakan bagian dari tujuan makhluk hidup, dan berbagai peran alam yang menguntungkan dan bermanfaat bagi manusia.¹⁹⁵

Madu keluar dari perut lebah dan dapat berwarna putih, kuning, atau merah. Madu memiliki banyak manfaat dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Madu juga termasuk salah satu bahan dalam komposisi pil dan obat-obatan. Di sini, Allah SWT menggambarkan madu dengan tiga karakteristik; *Pertama*, sebagai minuman, baik diminum secara langsung dalam bentuk madu murni, maupun digunakan untuk membuat berbagai minuman. *Kedua*, berbagai warnanya. Ada yang merah, putih, kuning, dan sebagainya. *Ketiga*, berfungsi sebagai obat untuk berbagai penyakit.¹⁹⁶

Sesungguhnya pada semua yang telah disebutkan tentang lebah, benar-benar merupakan tanda dan bukti petunjuk yang nyata atas wujud Allah dan kuasa-Nya, bagi orang-orang yang mau berpikir tentang keajaiban-keajaiban alam, semua ciptaan Allah, bagaimana Allah memperhatikan hikmah dan kemaslahatan dalam dan menata alam.

Madu mempunyai kandungan senyawa kimia yang sangat dibutuhkan tubuh manusia. Madu juga diketahui kaya akan antioksidan. dan sejumlah kecil asam organik seperti asam asetat, butirat, sitrat, format, glukonat, laktat, folat, malat, piroglutamat, fosfat dan suksinat. Keasaman ini tak terasa karena ditutupi oleh kandungan gula yang sangat besar, tetapi madu tetap tergolong sebagai makanan yang bersifat asam.¹⁹⁷

Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., menceritakan tentang seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. meminta bantuan untuk menyembuhkan saudaranya yang mengalami sakit diare. Rasulullah saw. menyarankan agar saudaranya diberi minuman madu. Setelah beberapa kali memberi saudaranya madu, kondisi diare tersebut belum membaik, namun Rasulullah saw. tetap menyarankan untuk terus memberi madu, menegaskan

¹⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., jil. 7, h. 422

¹⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., jil. 4, h. 422

¹⁹⁷ Sulistyo Prabowo, dkk., “Penentuan Karakteristik Fisiko- Kimia Beberapa Jenis Madu Menggunakan Metode Konvensional dan Metode Kimia” dalam Jurnal *Journal of Tropical AgriFood* (2019), Vol. 1, No. 2, h. 67

bahwa Allah Maha Benar dan menunjukkan keyakinan pada khasiat madu. Akhirnya, setelah beberapa kali, diare saudaranya sembuh.

Sebagian pakar medis terdahulu menggambarkan peristiwa dalam hadits di atas sebagai berikut; laki-laki yang menderita diare memiliki banyak sisa makanan di perutnya. Pada saat saudaranya memberinya madu, ampasnya langsung terurai dan keluar dengan cepat. Dia tampaknya mengalami diare yang semakin parah. Akibatnya, saudaranya yang mengunjungi Rasulullah saw. menganggap madu berbahaya bagi penderita diare, meskipun sebenarnya bermanfaat dan membantunya. Kemudian ia terus memberinya madu, dan dia semakin diare. Kemudian ia terus memberinya madu, hingga akhirnya semua kotoran dalam perutnya keluar, menimbulkan bahaya bagi tubuh. Perutnya pun menjadi bersih, dan pada akhirnya dia tidak lagi diare, menjadi sehat dan bebas dari banyak rasa sakit dan penyakit yang ada pun hilang berkat petunjuk dan bimbingan Nabi Muhammad saw.¹⁹⁸

Selain ilmu-ilmu di atas, di dalam Al-Qur'an memberikan ayat-ayat yang indah tentang pertanian, ladang jagung, dan kebun anggur, mendorong kaum muslim untuk mengembangkan usaha ini. Ia menyarankan berbagai metode untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas panen serta meningkatkan hasil panen. Aspek religius ini mendorong kaum muslim untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan dan memperluas sektor pertanian. Ada banyak ayat Al-Quran yang mendorong kaum muslim untuk berusaha keras untuk mengembangkan industri pertanian, salah satunya qs. Al-Baqarah [2]: 265;

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ

أَصَابَهَا وَابِلٌ فَأَتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai).¹⁹⁹ Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Baqarah [2]: 265);

Tunjukan awal ayat ini menggambarkan keuntungan yang diperoleh orang yang berinfak, sedekah, zakat, dan berwakaf secara tulus. Hal ini mirip dengan petani yang menghasilkan hasil panen yang melimpah dari lahan pertanian yang subur dan curah hujan yang cukup. Allah memilih perumpamaan orang yang berderma dengan petani, yang menghasilkan panen melimpah ruah, menunjukkan bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang sangat dihargai. Menurut studi ulumul Qur'an tentang amsal,

¹⁹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*..., jil. 4, h. 423

¹⁹⁹ Diumpamakan dengan dataran tinggi karena dataran tinggi yang lebih dingin berpotensi mendapatkan awan hujan lebih banyak daripada dataran rendah sehingga tanamannya lebih subur. Kalaupun tidak ada hujan lebat, gerimis pun cukup untuk membasahi tanahnya.

setiap usaha, hewan, atau tumbuhan yang diciptakan Allah sebagai perumpamaan menunjukkan bahwa itu memiliki rahasia, keutamaan, dan keuntungan. Al-Qur'an membuat permisalan terhadap sesuatu untuk memberikan dorongan (*targhib*) untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan.²⁰⁰

Kesejahteraan manusia sangat bergantung pada pertanian. Pada masa nomaden prasejarah, kehidupan manusia dimulai dengan perburuan dan pertanian

D. Hubungan ilmu agama dan Ilmu umum

Agama dan ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri. Ilmu tanpa agama akan kehilangan arah, sementara agama tanpa ilmu akan kurang efektif. Keduanya diperlukan untuk membimbing manusia dalam berperilaku, berinteraksi dalam masyarakat, dan memahami makna hidup. Ilmu memberikan pemahaman tentang realitas dunia dan lingkungan, sementara agama mengarahkan manusia pada kesadaran akan hubungan spiritual dan kehadiran Tuhan. Ilmu agama dan umum, merupakan dua hal penting bagi manusia untuk dapat menjalani hidup dengan baik dan bermartabat, baik selaku pribadi, makhluk Allah dan sebagai masyarakat, sebab ilmu baik itu ilmu agama maupun umum memberikan tuntunan agar setiap insan manusia dapat berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara secara benar.²⁰¹

Ilmu agama, atau ilmu tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya, merupakan fondasi bagi seluruh pengetahuan manusia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala ilmu berasal dari Allah. Dengan memahami agama, manusia akan memiliki landasan moral dan etika yang kuat dalam menjalankan hidupnya. Ilmu agama juga memberikan tujuan hidup yang jelas, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan meraih ridho-Nya.

Disisi lain, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta, misalnya, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan bentuk ibadah. Dengan mempelajari alam, manusia semakin menyadari kebesaran dan keagungan Allah.

Ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi. Ilmu agama memberikan kerangka nilai yang memandu pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, ilmu pengetahuan memberikan bukti-bukti empiris yang memperkuat kebenaran ajaran agama. Keduanya sama pentingnya dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang dunia dan eksistensi manusia. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, kita dapat membangun masyarakat yang

²⁰⁰ Rosnani Siregar, "Eksistensi Pertanian Menurut Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Kekuatan Ekonomi Petani Swasembada dalam Masa Covid-19 di Kabupaten Tapanuli Selatan)" dalam Jurnal *Al-Fawatih* (2023), Vo. 4, No. 1, h. 159

²⁰¹ Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam" dalam Jurnal *Al-Maqasid* (2019), Vol. 5, No.1, H. 67

berpengetahuan, bermoral, dan sejahtera. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan menghargai semua ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.²⁰²

Dalam Al-Qur'an, manusia didorong untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis dalam memahami alam semesta dan fenomena-fenomena di dalamnya. Banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya pengamatan, penelitian, dan penggunaan akal budi. Misalnya, dalam Qs. Al-Mulk ayat 3-4, Allah mendorong manusia untuk melihat dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, yang merupakan salah satu landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁰³

Al-Qur'an juga menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Islam tidak membedakan secara tajam antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum; sebaliknya, keduanya dilihat sebagai dua sisi dari satu koin yang sama. Ilmu agama dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan ilmu umum dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan analisis logis. Namun, keduanya harus diarahkan untuk mencapai tujuan akhir yang sama, yaitu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁰⁴

Ilmu umum, seperti sains dan teknologi, dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi saling melengkapi dan mendukung. Keduanya harus dikembangkan secara bersama-sama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan alam semesta.²⁰⁵

Ilmu pengetahuan seperti cahaya yang menerangi setiap jalan manusia menuju pemahaman yang lebih baik tentang dunia maupun dirinya sendiri. Semua cabang ilmu, baik itu agama maupun ilmu pengetahuan umum memiliki nilai yang tak terhingga. Ilmu tidak hanya membantu kita memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga mendorong inovasi dan kemajuan. Misalnya Ilmu Akhlak (etika) memberikan membantu membentuk pribadi yang utuh, bermoral, dan berintegritas, serta memberikan panduan yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ilmu kedokteran memungkinkan kita untuk menemukan obat dan metode pengobatan baru yang dapat menyelamatkan jutaan nyawa. Ilmu teknologi membantu kita menciptakan alat-alat yang memudahkan kehidupan sehari-hari, sementara ilmu sosial memberikan wawasan tentang interaksi manusia dan cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Setiap bentuk ilmu pengetahuan berkontribusi pada perkembangan manusia. Bahkan pengetahuan yang tampaknya sederhana atau tidak langsung terkait dengan teknologi tinggi memiliki peran penting. Contohnya, pengetahuan tentang pertanian tradisional dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan

²⁰² Qowim Musthofa, "Al-Qur'an dan Filsafat Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Nidhal Guessoum)" dalam *Jurnal An-Nur* (2021), Vol. 13, No. 1, h. 65

²⁰³ Siti Lailiyah, "Korelasi Al Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan" dalam *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* Vol. 1, No. 1, h. 125

²⁰⁴ Hidayatullah, "Realasi Ilmu Pengetahuan dan Agama" dalam *Jurnal Proceeding of ICECRS* (2016), No. 1, h. 907

²⁰⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang JagatRaya*, (Jakarta: Lentera Basritama. 2002), h. 10-17

komunitas pedesaan. Oleh karena itu, tidak ada ilmu yang tidak berharga; setiap pengetahuan memiliki tempat dan fungsinya dalam membangun peradaban.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan yang menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang disebutkan pada bab yang pertama.

1. Ilmu dalam pandangan Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dan mulia. Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga mengajarkan bahwa ilmu adalah salah satu keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30-33, Allah menunjukkan betapa pentingnya ilmu dengan mengajarkan Adam nama-nama benda, yang menjadi bukti keunggulannya atas malaikat dan makhluk lainnya
2. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk terus belajar dan menuntut ilmu. Hal ini tercermin dalam banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mencari pengetahuan tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Misalnya, dalam Qs. Al-Ghasyiah ayat 17, Allah mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan unta, bagaimana unta di ciptakan?. Studi terhadap unta manusia diajak untuk lebih memahami prinsip-prinsip dasar biologi seperti adaptasi, fisiologi dan ekologi. Serta mendorong penghargaan yang mendalam terhadap kebesaran ciptaan Allah. Dan unta merupakan objek kajian ilmiah.
3. Pentingnya ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu umum seperti biologi, astronomi, matematika, geologi, kedokteran dan lain sebagainya. Al-Qur'an menekankan bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia serta mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an.

Dengan memperhatikan beberapa ayat yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran, Islam tidak membenarkan adanya dikotomi ilmu. Ilmu umum dan agama, meskipun sering dianggap sebagai dua domain yang terpisah, saling melengkapi dalam pandangan Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengetahuan tentang dunia dan aspek-aspek ilmiah merupakan bagian integral dari pemahaman spiritual dan religius. Ilmu umum, yang mencakup berbagai disiplin seperti sains, matematika, biologi, geologi, astronomi, ekonomi, kedokteran dan lain sebagainya dipandang sebagai alat untuk menggali keajaiban ciptaan Allah SWT dan memahami hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya.

Sementara itu, agama memberikan kerangka etika dan spiritual untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan tuntunan. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mencari ilmu dengan cara berfikir kritis, menelaah, meneliti, mempelajari dan sekaligus mengingatkan bahwa semua pengetahuan harus diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan. Integrasi antara ilmu umum dan agama

dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan menyeluruh yang menekankan bahwa pencarian ilmu dan spiritualitas adalah dua sisi dari koin yang sama dalam perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan baik yang menjelaskan hukum-hukum alam maupun yang mengatur tata kehidupan merupakan manifestasi dari kekuasaan dan keesaan Allah. Dengan demikian, eksplorasi ilmiah dan pemahaman religius tidak hanya memperkaya wawasan manusia, tetapi juga menguatkan kesadaran akan keterhubungan antara ilmu dan iman, serta menggarisbawahi bagaimana semua pengetahuan pada akhirnya menunjuk pada keagungan dan keesaan Allah.

B. Saran

Tema Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an yang diangkat dalam penelitian ini terbatas hanya membahas tafsiran beberapa ayat, yang memuat; ayat Al-Qur'an yang menyerukan kepada manusia untuk berfilsafat dan mencari kebenaran (Pengetahuan), ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu agama, ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan ilmu umum. Tema Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an sangatlah luas, perspektif yang bisa digunakan untuk mengkajinya juga sangat banyak. Oleh karena itu penulis menyarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya mengangkat kembali Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an ini dengan lebih rinci dan menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas agar khazanah keilmuan khususnya dibidang tafsir semakin kaya. Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan, terutama yang berbasis Islam, dapat lebih mengintegrasikan pengajaran ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membantu siswa memahami bahwa ilmu dan agama saling melengkapi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, H. "Kepribadian dalam psikologi Islam" (Jakarta: Gema Insani, 2006),
- Abidin, M. Zainal. (2017). "Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer." Jurnal *Ulumuna*.
- Agus Salim Lubis, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an" dalam Jurnal *Hermeunetik* (2018)
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. Al-Mufrodāt fī ghāribil Qur'an. Dar Ibnul Jauzi: Mesir. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Kamus Al-Qur'an. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Azazi, Abdul Syukur, *Untold Islamic History*, (Yogyakarta: laksana, 2018).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Musthafa Al-Babiy AlHalaby, 1946.
- Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan. Accessed June 13, 2024. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.
- Amin, Fadli Nur Islah, and Dkk. "Hakikat Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* (2023)
- Amin, Muhammad. (2018). "Kedudukan Akal Dalam Islam." Tarbawi: Jurnal *Pendidikan Agama Islam*
- Andi Baso Darussalam. Dkk., "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an ." *Makassar*: (2021).
- Anggraini, Dian Mego. (2018). "Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian Tentang Problematika Dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)" *Akademika*
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga* 19 (2014).
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk.,* 2013. Jakarta: Gema Insani, n.d.
- Baqi, M. Fuad Abdul. Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran. Beirut: Darul Hadits, 2007.
- Basuki. *Studi Analisis Nisbah Filsafat Ilmu sebagai Manhaj Al-Fikr dalam Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam* . Cetakan 1. yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2017.
- Batubara, Yulianti Amalia Boru. "Hakikat Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Cakra Jurnal Penelitian Mahasiswa* (April 21, 2024)
- Chalik, Abdul. *Filsafat ilmu, pendekatan kajian keislaman*. 2015th ed. yogyakarta: arti bumi intaran, n.d.
- Desi Pristiwanti, dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan" *Jurnal pendidikan dan konseling*.
- Diana, Saifuddin, and Cut Ulfa Miranda. "Konsep Pemikiran Pendidikan Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* (December 28, 2023):

- Ermisa, Ermisa, and Ardimen Ya Zulfah. "Ontologi Ilmu Pengetahuan." *Journal on Education* 6, no. 1 (June 13, 2023):
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *QOF* 2, no. 2 (December 15, 2018)
- Fahmi, Ari Khairurrijal. "Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Ayat Alquran (Sebuah Kajian Ontologis) " 7 (2016).
- Fakhruddin. "Konsep Filsafat Ilmu dalam Al-Qur'an." *Ulul Albab* 8, no. 1 (2007).
- Fatimah Putri Arum Sari, Dewi, and Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat." *Tarbiya Islamica* 1, no. 2 (2022).
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana. "Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (October 11, 2022)
- Fuada, Syifaul. (2021). "Pelatihan Zotero Guna Menunjang Luaran KKN Tematik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Melalui Whatsapp Group." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hamnah. "Taksir dan Takwil." *Ilmiah Falsafah* 6, no. 1 (2020).
- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan*. 2012. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, n.d.
- Hm, Amir. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Dari Surat al-Gasyiah Ayat 17-20." *EKSPOSE* 19, no. 2 (2020).
- Ihsan Nursidik , Ahmad Nurrohim, , Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan dalam Jurnal *Studi Islam* (2019)
- Ilyas, Rahmat. (2016). "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)* . Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit Cv Budi Utama), 2018.
- Iqbal, Muhammad. (2019). "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19" *Skripsi* pada UIN Alaudin Makassar.
- Iskandar. *Aksiologi Al-Qur'an*. Palembang : Bening media publisng, 2021.
- Iswantir M. *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*. 2019. Reprint, Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kallang, Abdul. "Ilmu Dalam Al-Qur'an." *Al-Wajid* 1 (2020).
- Kartini. dkk., "Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Edukasi Nonformal* 4, no. 1 (2023).
- Khatimah, Khusnul. "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Efisteme* 9, no. 1 (2014).
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis." *Tadris* 3, no. 2 (2008).
- Kusuma,dkk. (2022). "Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Sekolah Dasar Di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai." *Indonesian Research Journal on Education*.
- M. Hanafi, Muchlis. "Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Shuhuf* 3, no. 2 (2010).

- Mariyah, Siti, dkk., "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu" dalam Jurnal *Filsafat Indonesia* (2021)
- Marlinton, Melisa Marlinton, Herlina Herlina Herlina, Suraidah Suraidah Suraidah, Yenny Puspita Puspita, and Darwin Efendi Efendi. "Filsafat Ilmu Dan Ilmu Pendidikan." *Syntax Idea* 4, no. 7 (July 20, 2022)
- Miftachurrozaq, Tahmid, and Dkk. "Surah Al-Kahfi Ayat 65: Ilmu Laduni Perspektif Ulama Muslim." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (June 24, 2023)
- Miftahul Ulum. Dkk., "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat: Tinjauan Ontologi Dan Efistimologi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023).
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqye, Teungku. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. 2000. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, n.d.
- Mukmin, Taufik. "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *El-Ghiroh* (2016).
- Munawwir, Ahmad. "Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran." *DIDAKTIKA* 9, no. 2 (2020).
- Muslih, M. Kholid, *Epistemologi Islam* (Ponorogo: (DIIP) Universitas Darussalam Gontor, bekerja sama dengan (INSISTS), 2021)
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Terj. Bahrin Abubakar*. 1993. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, n.d.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera Basritama. 2002)
- N, Abd. Muid, dkk., "Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran" dalam Jurnal *Mumtaz* (2018),
- Nasution, Suryani. *Tafsir Tarbawi*. Sumatera Utara : Madina Publisher, 2022.
- Nata, Abuddin. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. 2016. Jakarta: Prenadamedia Group, n.d.
- Norlaila. (2008). "Pemikiran Pendidikan Islam Ismai'l Raji Al-Faruqi" dalam Jurnal *Albanjari*
- Nurhidayati, Euis. (2017). "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *Indonesian Journal of Educational Counseling*
- Nuski, Hayu. (2018). "Aspek-Aspek Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dengan Term Al-Hisa" *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batu sangkar.
- Octaviana, Dkk., "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143-159.
- Prabowo, Sulisty, and dkk. "Penentuan karakteristik fisiko-kimia beberapa jenis madu menggunakan metode konvensional dan metode kimia." *Journal of Tropical AgriFood* (February 8, 2020)
- Pristiwiyanto, Pristiwiyanto. "Pancasila Dalam Kajian Filsafat: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (June 30, 2021)
- Puspita, Meta. (2015). "ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan (Studi Atas Penafsiran Ibnu Jarir At-Tabari)" *Skripsi* UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin, Dkk.* 2000. Jakarta, n.d.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 2002), cet. 2, h. 532

- Rai Utama, I Gusti Bagus. *I Gusti Bagus Rai Utama, Filsafat Ilmu Dan Logika* Bandung: Universitas Dhayana pura, n.d.
- Reza, Achmad, "Konsep Ilmu dalam Islam" dalam Jurnal *Kalimah* (2015)
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, and B Badarussyamsi. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (April 30, 2021): 31.
- Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam." Accessed May 31, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah.
- Rohman, Miftaku. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*
- Rosnawati, dkk., Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* (2021)
- Rukmi Octaviana, Dila, and Reza Aditya Ramadhani. "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Tawadhu' 5*, no. 2 (2021).
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 2013)
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-quran*, Bandung: Mizan. 1997.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia*.
- Surajiyo. "Hubungan Dan Peranan Ilmu Terhadap Pengembangan Kebudayaan Nasional." *IKRA-ITH Humaniora* 3, no. 3 (2019).
- Syafriana Nasution, Henni. "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam." *Almufida* 1, no. 1 (2016).
- Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran Dalam Al-Qur'an* . Mataram: Insan Madani Pres, 2019.
- Tafsir, Ahmad . *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994).
- Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Basha'ir* (2021)
- Tamlekha, Tamlekha. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, December 31, 2021, 105–15.
- Tampubolon, Ichwansyah. (2016). "Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya Terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*
- Wahyudin, Dedi, and Moh Nasikin. (2022). "Integrasi-Interkoneksi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban: Konsep, Metode Dan Proyeksi." *Junal El-Umdah*,
- Wahyuni Fitri. (2018). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)" *Jurnal Qalamuna*

- Wisnujati, Andika. (2016). "Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Mesin Pengupas Kulit Ari Kedelai Jenis Screw Pada Industri Kecil Tempe." *Jurnal Teknoin*.
- Yuliani, Tri, and Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Konsep Dan Aplikasi* . Sumatrera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Zainal Abidin. Dkk., "Konsep Ontologi Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Universitas Lampung*, December 20, 2022.